“KONSEP PEMIMPIN IDEAL DALAM TAFSIR AL-QUR’AN AKTUAL KARYA KH. MUSTA’IN SYAFI’I: ANALISIS RELEVANSI SOSIAL KONTEMPORER”

SKRIPSI

OLEH:

HANUM MAF’ULAH

230204110123

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

MOTTO

"Belajarlah, karena tidak ada seorang pun yang terlahir dalam keadaan berilmu"

*_Imam Syafi'i_*

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada mereka."

الرَّعْد: ١١

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhirabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Pemimpin Ideal dalam Tafsir Al-Qur’an Aktual Karya KH. Musta’in Syafi’i: Analisis Relevansi Sosial Kontemporer”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu tahapan penting dalam perjalanan akademik penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. H. Nasrullah, Lc., M. Th.I., selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, perhatian, serta pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, memberikan kritik, saran, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala ilmu, waktu, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.
6. Teruntuk KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, selaku tokoh dan mufasir yang karya tafsirnya menjadi objek utama dalam penelitian ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan umur yang panjang dalam mengabdikan diri kepada umat dan ilmu pengetahuan.
7. Kedua orang tua tercinta, Ahmad Masykuri, S.Pd.I. dan Hanifah, yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, serta pengorbanan kepada penulis. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan dalam diam, setiap nasihat yang diberikan, dan setiap perjuangan yang tidak pernah diperhitungkan demi pendidikan penulis. Kepada Ahmad Idrus Jamalul Lail, S. Ag., kakak terbaik penulis, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari peran dan doa keluarga yang senantiasa menjadi tempat penulis kembali.

8. Segenap guru dan pendidik penulis, sejak penulis mengenal pendidikan hingga saat ini, yang telah memberikan ilmu, nasihat, teladan, dan doa. Penulis menyadari bahwa setiap ilmu yang diperoleh merupakan buah dari jasa para guru. Semoga setiap ilmu yang telah diajarkan menjadi amal jariyah dan senantiasa mendapa tkan keberkahan dari Allah Swt.
9. Kepada sahabat-sahabat USA 50 dan santri gedung belakang PP. Daruzzahra Arrifa'I 2, yang senantiasa menemani, memberikan dukungan serta menjadi saksi dalam setiap proses dan perjuangan akademik penulis.
10. Segenap teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 (STRAVISCO), yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis.

Akhirnya, penulis memohon kepada Allah Swt. agar segala bantuan, doa, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan oleh seluruh pihak mendapatkan balasan yang berlipat ganda, serta senantiasa dilimpahi rahmat dan keberkahan-Nya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, bagi perkembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, bagi peneliti selanjutnya, maupun bagi masyarakat secara umum. Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.

Malang, 24 September 2026

Penulis

Hanum Maf'ulah
NIM. 230204110123

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Ushuluddin da Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	ṭ

ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk penggatu lambang "ع."

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	A	A

ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin
يَ –	Fathah dan ya'	a dan i
وَ –	Wawu dan dhommah	a dan u

2. Tha'marbuthah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

3. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah ter Indonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: " Abdurrahman Wahid , mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukam kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari negara Indonesia, dengan

salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...” Perhatikan penulisan nama “Abadurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan ter Indonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

4. *Lafadz al-jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan…
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan…
3. Billah ‘azza wa jall

5. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh: Wa mā Muḥammadun illā rasūl, Syahru Ramaḍān, al-lażī unzila fīh al-Qur‘‘ān, Inna awwala baitin wuḍi‘‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan, Abū Naṣr al-Farābī, Al-Gazālī, Al-Munqiż min al-Ḍalāl, Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xv**
ABSTRAK ..... **xviii**
ABSTRACT ..... **xix**
ملخص البحث ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Oprasional 10
1. Konsep Kepemimpinan Ideal 10
2. Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i 12
F. Metode Penelitian 14
1. Jenis Penelitian 14
2. Pendekatan Penelitian 15
3. Data dan Sumber Data 16
4. Teknik Pengumpulan Data 18
5. Teknik pengolahan Data 18
G. Penelitian Terdahulu 19
H. Sistematika Penulisan 35

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 41
A. Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an 41
B. Kriteria Pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an 43
1. Amanah dan Tanggung Jawab 43
2. Keadilan 45
3. Musyawarah 47
4. Keteladanan Moral *(Uswah Hasanah)* 48
C. KH. Ahmad Musta'in Syafi'i 50
D. Tafsir Al-Qur'an Aktual karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i 52
E. Teori Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed 55
1. Langkah-langkah Penafsiran Abdullah Saeed 57
2. Hirarki Nilai *(Hierarchy of Values)* Abdullah Saeed 58
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN 62
A. Kontruksi Konsep Pemimpin Ideal dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Ahmad Musta'in Syafi'i 62
1. Latar Belakang KH. Ahmad Musta'in Syafi'i 63
2. Konsep Pemimpin Ideal dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Ahmad Musta'in Syafi'i 66
B. Relevansi Sosial Konsep Pemimpin Ideal dalam Tafsir Aktual KH. Ahmad Musta'in Syafi'i Terhadap Permasalahan Kontemporer Indonesia 83
1. Relevansi Nilai Amanah dan Tanggung Jawab terhadap Problem Profesionalitas dan Rangkap Jabatan 84
2. Relevansi Nilai Keadilan terhadap Problem Korupsi dan Krisis Integritas Lembaga Negara 86
3. Relevansi Nilai Musyawarah terhadap Problem Konflik Kepemimpinan di Pemerintah Daerah 88
4. Relevansi Nilai Keteladanan Moral terhadap Normalisasi Korupsi dam Krisis Moral Sosial 91
BAB IV PENUTUP 95
A. Kesimpulan 95
B. Saran 96
1. Bagi para pemimpin dan Penyelenggara Negara 96

2. Bagi Masyarakat 96
3. Bagi Peneliti Selanjutnya..... 97
DAFTAR PUSTAKA 99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

ABSTRAK

Hanum Maf'ulah, 2026. "KONSEP PEMIMPIN IDEAL DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AKTUAL KARYA KH. MUSTA'IN SYAFI'I: ANALISIS RELEVANSI SOSIAL KONTEMPORER". Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M. Th. I

Kata kunci: Pemimpin Ideal, *Tafsir Al-Qur'an Aktual*, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, Abdullah Saeed, *Hierarchy of Values*.

Kepemimpinan merupakan persoalan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika kekuasaan dihadapkan pada penyalahgunaan jabatan, korupsi, konflik kepemimpinan, dan melemahnya integritas moral. Penelitian ini berfokus pada konstruksi konsep pemimpin ideal dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i serta relevansi sosialnya terhadap persoalan kepemimpinan kontemporer di Indonesia. Tujuannya adalah menganalisis konsep tersebut beserta relevansinya bagi kondisi masyarakat masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif dengan studi tokoh dan analisis kontekstual Abdullah Saeed. Data primer berupa empat rubrik *Tafsir Al-Qur'an Aktual* yang membahas QS. Al-Isra' ayat 101–102 dan ayat 16, QS. Al-Anbiya' ayat 78–79, serta QS. Al-Hijr ayat 78–79. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan analisis isi serta analisis interpretatif. Konsep *Hierarchy of Values* digunakan untuk membedakan nilai kepemimpinan yang mendasar dari bentuk aktualisasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin ideal menurut KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dibangun atas empat nilai utama, yaitu amanah dan tanggung jawab, keadilan, musyawarah, dan keteladanan moral. Nilai-nilai tersebut relevan dengan persoalan profesionalitas dan rangkap jabatan, korupsi dan penyalahgunaan kewenangan, konflik kepemimpinan daerah, serta lemahnya integritas dan perilaku antikorupsi di Indonesia. Melalui kerangka *Hierarchy of Values*, keempat nilai itu dipahami sebagai prinsip moral mendasar yang tetap relevan, sedangkan bentuk penerapannya dapat disesuaikan dengan perkembangan kondisi sosial dan kelembagaan masyarakat.

ABSTRACT

Hanum Maf'ulah, 2026. "THE CONCEPT OF THE IDEAL LEADER IN TAFSIR AL-QUR'AN AKTUAL BY KH. MUSTA'IN SYAFI'I: AN ANALYSIS OF CONTEMPORARY SOCIAL RELEVANCE". Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Sciences and Exegesis. Faculty of Sharia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M. Th. I

Keywords: Ideal Leader*, Tafsir Al-Qur'an Aktual,* KH. Ahmad Musta'in Syafi'i*,* Abdullah Saeed*, Hierarchy of Values.*

Leadership is an important issue in social life, especially when power is confronted with abuse of office, corruption, leadership conflicts, and the erosion of moral integrity. This study focuses on the construction of the ideal leader concept in *Tafsir Al-Qur'an Aktual* by KH. Ahmad Musta'in Syafi'i and its social relevance to contemporary leadership problems in Indonesia. It aims to analyze this concept and its relevance to present-day society.

This qualitative library research employs a figure study and Abdullah Saeed's contextual analysis. The primary data consist of four rubrics of *Tafsir Al-Qur'an Aktual* discussing Q.S. Al-Isra' verses 101–102 and verse 16, Q.S. Al-Anbiya' verses 78–79, and Q.S. Al-Hijr verses 78–79. The data were collected through documentation and analyzed using content analysis and interpretive analysis. The Hierarchy of Values concept is applied to distinguish fundamental leadership values from their actualization.

The findings show that the ideal leader in the exegesis of KH. Ahmad Musta'in Syafi'i is built on four core values, namely trustworthiness and responsibility, justice, consultation, and moral exemplarity. These values are relevant to issues of professionalism and concurrent office-holding, corruption and abuse of authority, regional leadership conflicts, and weak integrity and anti-corruption conduct in Indonesia. Through the Hierarchy of Values framework, the four values are understood as fundamental moral principles that remain relevant, while their application may be adapted to evolving social and institutional conditions.

ملخص البحث

هانوم مفعولة، ٢٠٢٦" .**مفهوم القائد المثالي في تفسير القرآن الأكتوال الحاج أحمد مستعين شافعي: تحليل الصلة الاجتماعية المعاصرة** ."بحث جامعي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور محمد ربيث فؤادي، M.Th.I. ،Lc.

الكلمات المفتاحية :القائد المثالي؛ تفسير القرآن أكتوال؛ الكياهي الحاج أحمد مستعين شافعي؛ عبد الله سعيد؛ التسلسل الهرمي للقيم

القيادة قضية مهمة في حياة المجتمع، لا سيما حين تواجه السلطة مشكلات إساءة استخدام المنصب، والفساد، والنزاعات القيادية، وضعف النزاهة الأخلاقية. يركّز هذا البحث على بناء مفهوم القائد المثالي في «تفسير القرآن أكتوال *(Tafsir Al-Qur'an Aktual)* «للكياهي الحاج أحمد مستعين شافعي، وعلى صلته الاجتماعية بقضايا القيادة المعاصرة في إندونيسيا. ويهدف إلى تحليل هذا المفهوم وبيان صلته بأحوال المجتمع في الوقت الراهن.

هذا البحث دراسة مكتبية نوعية تقوم على دراسة الشخصية والمنهج السياقي لعبد الله سعيد. وتتمثل البيانات الأولية في أربع زوايا تفسيرية من «تفسير القرآن أكتوال» تتناول سورة الإسراء (الآيتان ١٠١–١٠٢ والآية ١٦)، وسورة الأنبياء (الآيتان ٧٨–٧٩)، وسورة الحجر (الآيتان ٧٨–٧٩). جُمعت البيانات بالتوثيق، وحُلّلت بتحليل المحتوى والتحليل التأويلي. واستُخدم مفهوم التسلسل الهرمي للقيم *(Hierarchy of Values)* للتمييز بين القيم القيادية الأساسية وصور تفعيلها

أظهرت نتائج البحث أن القائد المثالي عند الكياهي الحاج أحمد مستعين شافعي يقوم على أربع قيم رئيسة، هي: الأمانة والمسؤولية، والعدل، والشورى، والقدوة الأخلاقية. وهذه القيم وثيقة الصلة بمشكلات الكفاءة المهنية والجمع بين المناصب، والفساد وإساءة استعمال السلطة، ونزاعات القيادة في الحكومات المحلية، وضعف النزاهة والسلوك المناهض للفساد في إندونيسيا. وفي إطار التسلسل الهرمي للقيم، تُفهم هذه القيم الأربع بوصفها مبادئ أخلاقية أساسية تظل ذات صلة، بينما يمكن تكييف صور تطبيقها مع تطور الأوضاع الاجتماعية والمؤسسية للمجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kepemimpinan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, karena melalui kepemimpian arah kehidupan bersama dapat ditentukan, baik dalam aspek sosial, kelembagaan, maupun pemerintahan. Namun, konsep kepemimpinan tidak sekadar berkaitan dengan posisi kekuasaan, atau otoritas formal, tetapi juga mengandung dimensi amanah, tanggung jawab, dan moralitas.[1]

Dalam Al-Qur'an, tanggung jawab manusia dalam mengelola kehidupan di bumi berkaitan dengan konsep kekhalifahan.[2] Salah satu landasan yang sering digunakan dalam pembahasan tersebut adalah QS. Al-Baqarah [2]:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"(ingatlah) Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*[3]

---

[1] Muhamad Arifin, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 2023): 151–60, https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616.

[2] Syahrulloh Muin dan Moh Jufriyadi Sholeh, "Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 30 Dan QS. Shad Ayat 26)," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 7, no. 2 (Desember 2023): 277–300, https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v7i2.1535.

[3] Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Baqarah [2]: 30," Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286.

Ayat diatas memperlihatkan bahwa keberadaan manusia di bumi berkaitan dengan tugas kekhalifahan. Dalam konteks kepemimpinan, konsep tersebut menekankan kewajiban untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab sesuai dengan amanah yang telah diterima. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa kedudukan manusia sebagai *khalifah* berhubungan dengan kemampuan akal, ilmu, dan kapasitas manusia dalam membangun serta memakmurkan kehidupan. [4] Dengan demikian, makna *khalifah* tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan politik, tetapi juga menunjuk pada tanggung jawab menusia dalam menjalankan amah Allah secara adil dan bijaksana.

Gagasan mengenai tanggung jawab kekhalifahan juga dapat ditemukan dalam QS. Fatir [35]:39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka.".[5]

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, istilah *khalifah* dikaitkan dengan keberlanjutan tugas kepemimpinan setelah Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan pengaturan kehidupan umat, tetapi juga mengandung kewajiban untuk menjaga agama, menegakkan syariat serta

[4] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015), 1:128–136.
[5] Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Fatir [35]: 39," Qur'an Kemenag, diakses 17 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=1&to=45.

membimbing masyarakat pada jalan yang benar.[6] Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan ideal menuntut adanya kesatuan antara kewenangan, keadilan, amanah, dan orientasi terhadap kemaslahatan masyarakat.

Pandangan serupa juga tampak dalam pemikiran Quraish Shihab terkait konsep *ulil amri* dalam Qs. An-Nisa' ayat 59 sampai 83 yang menempatkan kualitas pribadi sebagai bagian penting dari kepemimpinan. Seorang pemimpin tidak cukup hanya memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas, tetapi juga perlu mempunyai kondisi jasmani dan emosional yang baik, ketulusan hati, kedekatan kepada Allah, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tanggung jawabnya.[7] Hal ini menujukkan bahwa pembahasan mengenai pemimpin ideal dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek kemampuan menjalankan kekuasaan, tetapi juga karakter dan tanggung jawab moral pemegangnya.

Namun demikian, realitas sosial kontemporer di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an dengan praktik yang terjadi. Berbagai kasus penyalahgunaan jabatan memperlihatkan adanya persoalan ketika kewenangan yang seharusnya digunakan untuk kepentingan publik justru berkaitan dengan kepentingan pribadi. Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah perkara korupsi yang

[6] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, vol. 6, trans. oleh M Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 622.
[7] Abdul Hamid, Busra Febriyarni, dan Muhammad Husein, "Konsep Ulil Amri Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Implementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang" (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), https://e-theses.iaincurup.ac.id/6588/.

melibatkan mantan pejabat di lingkungan lembaga peradilan. Dalam kasus tersebut, terdakwa dinyatakan terbukti secara sah melakukan tindak pidana suap untuk mempengaruhi putusan perkara serta menerima gratifikasi dalam jumlah yang sangat besar. Dalam proses persidangan disebutkan adanya gratifikasi sekitar 915 miliar rupiah serta 51kilogram emas hingga putusan pidana penjara selama 18 tahun. Jaksa Penuntut Umum menegaskan bahwa tindakan tersebut telah mencederai kepercayaan masyarakat terhadap lembaga peradilan sebagai penjaga keadilan.[8]

Fakta tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan kepemimpinan tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga mencerminkan lemahnya integritas dalam struktur kelembagaan. Hal ini sekaligus memperkuat urgensi untuk merumuskan kembali konsep kepemimpinan ideal yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika, sebagaimana yang dapat digali dalam penafsiran Al-Qur'an.

Di sisi lain, dalam kehidupan sosial juga ditemukan kecenderungan untuk memaklumi atau menormalisasi pelanggaran etika publik. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa persoalan korupsi dan penyalahgunaan wewenang memiliki dimensi sosial yang lebih luas karena berkaitan pula dengan respons masyarakat terhadap perilaku yang menyimpang.[9] Pada tingkat yang lebih umum, berbagai pemberitaan mengenai kasus korupsi dan pelanggaran etika

[8] Hisar Sitanggag, "MA tolak kasasi, vonis Zarof Ricar tetap 18 tahun penjara," Antara News, 14 November 2025, https://www.antaranews.com/berita/5241821/ma-tolak-kasasi-vonis-zarof-ricar-tetap-18-tahun-penjara.
[9] Uswah Hasanah, "Warga Indonesia Banyak yang Normalisasi Korupsi," Warta Ekonomi, diakses 18 April 2026, https://wartaekonomi.co.id/read540660/warga-indonesia-banyak-yang-normalisasi-korupsi.

sepanjang 2025 memperlihatkan bahwa persoalan amanah, tanggung jawab, dan integritas masih menjadi bagian dari problem kepemimpinan di Indonesia.[10]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan kepemimpinan tidak ditempatkan hanya sebagai persoalan individu. Didalamnya terdapat dimensi kelembagaan dan sosial yang saling berkaitan. Karena itu, diperlukan pembahasan yang tidak hanya melihat bagaimana seorang pemimpin menjalankan kewenangan, tetapi juga nilai apa yang seharusnya menjadi dasar dalam menggunakan kekuasaan.

Penelitian ini menjadikan Tafsir Al-Qur'an Aktual yang disusun oleh KH. Ahmad Musta'in Syafi'i sebagai salah satu rujukan tafsir utama yang layak untuk ditelaah. Pemilihan ini didasari oleh ciri khas penafsirannya yang tidak sekadar memaparkan makna teks ayat, melainkan juga mengaitkan kandungan pesan Al-Qur'an dengan aneka persoalan aktual yang muncul di tengah kehidupan masyarakat. [11] Oleh karena itu, karya tafsir ini berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dengan kenyataan sosial yang dialami oleh masyarakat.

Karakter kontekstual tersebut terlihat dalam beberapa penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i yang mengangkat persoalan sosial dan kehidupan publik. Dalam salah satu rubriknya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Aktual*

[10] Willa Wahyuni, "Deretan 5 Kasus Korupsi yang Disorot Sepanjang 2025," hukumonline.com, diakses 23 April 2026, https://www.hukumonline.com/berita/a/deretan-5-kasus-korupsi-yang-disorot-sepanjang-2025-lt69536c3d30714/.

[11] Muhammad Miftakhul Huda, "Ideologi Pemikiran Dan Dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Aktual Pada Harian Bangsa: Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes" (masters, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), http://digilib.uinsa.ac.id/34221/.

Refleksi Idul Adha: Pinter, Tapi Tidak Ngerti, yakni membahas mengenai kebijakan pendidikan pada masa pandemi, misalnya, beliau memberikan perhatian terhadap persoalan distribusi pendanaan pendidikan dan kemungkinan munculnya kepentingan sektoral dalam kebijakan publik. [12] Pemikiran tersebut tidak sekadar menyoroti aspek kebijakan semata, melainkan juga dihubungkan dengan urgensi kebersamaan sosial serta kemaslahatan masyarakat secara lebih luas.

Kecenderungan yang sama juga terlihat ketika KH. Musta'in Syafi'i membahas figur pemimpin dalam beberapa rubrik tafsirnya. Salah satunya adalah penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 108–109 dalam rubrik *"Rasulullah SAW Pemimpin yang Tegas"*. Pada pembahasan tersebut, beliau memberikan perhatian terhadap kata "Qul" yang menunjukkan pentingnya keterbukaan dalam menyampaikan sikap. Pemimpin diposisikan sebagai pihak yang harus memiliki ketegasan, keterbukaan, dan konsistensi antara apa yang disampaikan dengan apa yang diyakini.[13] Corak penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa *Tafsir Al-Qur'an Aktual* tidak hanya menjelaskan kandungan ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan sosial dan kepemimpinan yang berkembang di masyarakat.

Guna menganalisis keterkaitan antara penafsiran dengan dinamika perubahan konteks tersebut, penelitian ini memakai pendekatan kontekstualis

[12] Saichul Anam, "Dari Anomi Ke Kohesi Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i Sebagai Kritik Sosial Di Era Digital," *El-Furqania* 11, no. 02 (Agustus 2025), https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/el-furqania/article/view/8210.
[13] Ahmad Musta'in Syafi'ie, "Tafsir Al-Anbiya' 108-109: Rasulullah SAW Pemimpin yang Tegas," BANGSAONLINE.com, diakses 29 Mei 2026, https://bangsaonline.com/berita/145957/tafsir-al-anbiya-108-109-rasulullah-saw-pemimpin-yang-tegas.

yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed. Pendekatan ini menempatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam hubungan antara teks, konteks ayat diturunkan, dan kondisi masyarakat masa kini.[14] Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa yang disampaikan oleh teks, tetapi juga menelaah bagaimana nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diaktualisasikan ketika berhadapan dengan perubahan sosial.

Penelitian ini berupaya memberikan pembahasan yang lebih spesifik, sehingga tidak hanya mengulang kajian mengenai karakteristik pemimpin ideal yang telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Fokus penelitian diarahkan secara khusus pada bagaimana KH. Ahmad Musta'in Syafi'i membangun pemahaman mengenai pemimpin ideal melalui *Tafsir Al-Qur'an Aktual*, kemudian bagaimana nilai-nilai tersebut dapat didialogkan dengan persoalan kepemimpinan di Indonesia kontemporer. Melalui kajian tersebut, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan posisi *Tafsir Al-Qur'an Aktual* sebagai salah satu bentuk karya Tafsir Al-Qur'an yang berusaha menjawab persoalan sosial yang terus berkembang.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

[14] Hatib Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (Juli 2013): 148–61, https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0025.148-161.

1. Bagaimana konstruksi konsep pemimpin ideal yang termuat dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i??
2. Bagaimana relevansi sosial konsep pemimpin ideal dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i terhadap permasalahan kontemporer di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan menanalisis konsep pemimpin ideal dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i
2. Menganalisis relevansi sosial pemimpin ideal dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i terhadap permasalahan kontemporer Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada berbagai aspek, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya terkait kajian tafsir kontemporer yang bersinggungan dengan isu-isu sosial. Telaah atas penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* diharapkan mampu menggambarkan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan

dimaknai lewat penafsiran Al-Qur'an, sekaligus bagaimana nilai tersebut diposisikan ketika berhadapan dengan kenyataan masyarakat modern.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian atas *Tafsir Al-Qur'an Aktual* sebagai salah karya tafsir kontemporer yang berkembang di Indonesia. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai pemikiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i sekaligus menjadi salah satu referensi bagi penelitian lain yang menelaah hubungan antara Al-Qur'an, penafsiran mufasir, dan berbagai persoalan sosial di tengah masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur’an sebagaimana dipahami oleh KH. Ahmad Musta’in Syafi’i. Hasil kajian tersebut dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, dan keteladanan moral dalam menjalankan suatu tanggung jawab kepemimpinan.

Bagi kalangan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman tentang kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai etika sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an. Sementara itu, bagi peneliti berikutnya, temuan penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk memperdalam kajian mengenai tafsir kontemporer, pemikiran para mufasir Indonesia, serta hubungan antara

penafsiran Al-Qur'an dengan beragam persoalan sosial yang ada di tengah masyarakat.

E. Definisi Oprasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas istilah utama yang digunakan dalam penelitian serta memberikan batasan terhadap ruang lingkup pembahasan. Dalam penelitian ini, terdapat dua istilah pokok yang perlu ditegaskan, yaitu konsep pemimpin ideal dan *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i.

1. Konsep Kepemimpinan Ideal

Secara mendasar, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dijalankan seseorang dalam membimbing dan memberi pengaruh terhadap individu atau kelompok agar dapat bekerja sama demi mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama.[15] Dalam kajian kepemimpinan, posisi formal bukan satu-satunya ukuran, karena kemampuan membangun hubungan, memperoleh kepercayaan, serta mengarahkan anggota kelompok juga menjadi bagian dari proses kepemimpinan. George R. Terry memandang kepemimpinan sebagai aktivitas mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja demi mencapai tujuan kelompok, sedangkan James MacGregor Burns menekankan dimensi moral melalui konsep *transformational leadership*, yaitu kepemimpinan yang mampu

[15] Fajar Puji Lestari, "Konsep Umum Tentang Kepemimpinan," *Cakrawala : Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 6, no. 2 (Desember 2022): 161–66, https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.433.

mentransformasikan nilai dan kesadaran pengikutnya.[16] Dari perspektif ini, kepemimpinan ideal tidak hanya diukur dari efektivitas struktural, tetapi juga integritas, keteladanan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak semata dimaknai sebagai usaha mengelola kehidupan bersama, melainkan juga terkait erat dengan pertanggungjawaban moral di hadapan Allah. Konsep ini berkaitan dengan posisi manusia selaku khalifah di muka bumi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.[17] Al-Mawardi menegaskan bahwa kepemimpinan bertujuan menjaga agama dan mengatur kehidupan dunia secara adil, sedangkan Ibnu Taymiyyah menekankan bahwa inti kekuasaan adalah mewujudkan keadilan dan mencegah kezaliman.[18] Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam tidak sekadar otoritas administratif, tetapi amanah moral yang menuntut integritas spiritual dan etika sosial tinggi.

Dalam penelitian ini, konsep pemimpin ideal tidak dipahami hanya berdasarkan keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi administratif. Pemimpin ideal merujuk pada sosok yang mampu menggunakan kewenangan secara bertanggung jawab serta memiliki landasan etis dalam berhubungan dengan masyarakat. Karena itu, konsep tersebut dipahami melalui

---

[16] Rifaldi Dwi Syahputra dan Nur Islami, "Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry | Manajemen Kreatif Jurnal," diakses 2 Maret 2026, https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/1615.

[17] Mardiana Aprianti, Febi Ayu Safitri, dan Rosmaya Kholifah, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an," *Journal of Student Research* 1, no. 5 (Agustus 2023): 418–31, https://doi.org/10.55606/jsr.v1i5.1765.

[18] Kasman Bakry dkk., "Konsep Kepemimpinan Negara Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Mawardi Dan Ibnu Taimiyah): Islamic State Leadership Concept (Comparative Study of Thought of al-Mawardi and Ibn Taymiyah)," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7, no. 1 (Juni 2021): 1–19, https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i1.201.

nilai-nilai kepemimpinan yang ditemukan dalam penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dianalisis dalam kaitannya dengan kondisi sosial kontemporer.

Dengan batasan tersebut, istilah pemimpin ideal dalam penelitian ini tidak diarahkan pada model pemerintahan atau bentuk jabatan tertentu. Fokus penelitian berada pada nilai dan karakter kepemimpinan yang ditawarkan melalui penafsiran Al-Qur'an, kemudian melihat kemungkinan aktualisasinya dalam kehidupan masyarakat modern.

2. Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i

Tafsir Al-Qur'an Aktual adalah sebutan bagi rubrik tafsir yang ditulis oleh KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, yang mula-mula dimuat di Harian Bangsa dan kemudian disebarluaskan melalui media digital Bangsaonline.com. Karya ini hadir sebagai bentuk penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an yang dihubungkan dengan berbagai persoalan dan fenomena yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. [19] Kata 'aktual' yang melekat pada karya tafsir ini menggambarkan usaha KH. Ahmad Musta'in Syafi'i untuk menghubungkan pesan serta kandungan ayat Al-Qur'an dengan aneka realitas yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara relevan dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat masa kini.

[19] Abdul Malik, "Perspektif Tafsir Konteks Aktual Ekonomi Qur'ani dalam QS Al-Nisa'/4: 29 - Neliti," diakses 18 April 2026, https://www.neliti.com/publications/369693/perspektif-tafsir-konteks-aktual-ekonomi-qurani-dalam-qs-al-nisa4-29.

Dalam penyajiannya, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i tidak berhenti pada penjelasan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial yang menjadi perhatian masyarakat. Penafsiran ini disajikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan akrab dengan keseharian, sehingga uraian Al-Qur'an dapat diterima oleh pembaca dari berbagai lapisan masyarakat.[20] Karakteristik tersebut memperlihatkan adanya upaya dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan tetap memperhatikan kondisi kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, makna yang terkandung dalam ayat tidak hanya dimaknai secara tekstual semata, tetapi juga dapat dihubungkan dengan penerapannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kehadiran *Tafsir Al-Qur'an Aktual* melalui media massa dan media digital juga menjadi bagian penting dari karakter karya tersebut. Penyebaran tafsir melalui media tersebut memungkinkan penafsiran Al-Qur'an menjangkau masyarakat secara lebih luas dan tidak terbatas pada ruang pendidikan formal atau pesantren. [21] Dalam konteks tersebut, media menjadi sarana bagi KH. Ahmad Musta'in Syafi'i untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an sekaligus memberikan respons keagamaan terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat.

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13* (Lentera Hati, 2012), https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14802/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-13.html.
[21] Muhammad Halif Asyroful Bahana, "Relevansi Tafsir Kontekstual Dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan Di Abad 21," *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 4 (September 2024): 135–42, https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.105.

Dalam penelitian ini, *Tafsir Al-Qur'an Aktual* tidak dipahami sebagai nama sebuah metode tafsir yang berlaku secara umum. Istilah tersebut merujuk secara khusus pada karya penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i yang menjadi sumber primer penelitian. Fokus kajian diarahkan pada rubrik-rubrik yang memuat pembahasan mengenai kepemimpinan, khususnya penafsiran yang berkaitan dengan nilai- nilai pemimpin ideal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian tahapan yang ditempuh peneliti untuk menghimpun, mengolah, serta menganalisis data secara terstruktur dan sistematis.[22] Melalui metode yang tepat, penelitian diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Metode penelitian dipetakan menjadi beberapa bagian:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan pengklasifikasian penelitian berdasarkan karakteristik tertentu, yang bertujuan untuk menetapkan metode yang tepat sesuai dengan objek kajian dan sasaran penelitian yang hendak dicapai.. Penentuan jenis penelitian penting dilakukan agar proses pengumpulan data, analisis, dan penyusunan hasil penelitian berjalan secara sistematis serta sesuai dengan fokus masalah yang dikaji.[23]

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 22 ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 2–4.
[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 4–7.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama dalam memperoleh dan menganalisis data. Penelitian dilakukan melalui penelaahan terhadap karya tafsir, buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan objek kajian.

Jenis penelitian ini dipilih karena sumber utama penelitian berupa teks penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual*. Penelitian juga memiliki karakter studi tokoh karena memusatkan perhatian pada pemikiran seorang mufasir, khususnya gagasan mengenai karakter dan tanggung jawab pemimpin yang terdapat dalam penafsirannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah sudut pandang yang dipakai peneliti dalam memahami dan menganalisis objek penelitian, disesuaikan dengan fokus dan tujuan kajian yang telah ditetapkan. Pendekatan ini berfungsi sebagai landasan dalam menentukan arah analisis agar hasil penelitian lebih sistematis dan sesuai tujuan. [24]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penggambaran dan penafsiran data secara deskriptif, terutama data yang berupa teks, gagasan, serta pemikiran.[25] Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i mengenai kepemimpinan, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat membentuk konsep pemimpin ideal.

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 7.
[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 8.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed sebagai landasan analisis. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya memahami pesan Al-Qur'an dengan memperhatikan hubungan antara teks, konteks ketika ayat diturunkan, dan kondisi masyarakat masa kini. [26] Dalam penelitian ini, pendekatan kontekstual digunakan untuk menelaah nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam penafsiran KH. Musta'in Syafi'i serta menghubungkannya dengan persoalan kepemimpinan Indonesia kontemporer

3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data menjadi bagian penting dalam penelitian karena digunakan sebagai pijakan dalam proses analisis hingga penyusunan kesimpulan.[27] Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari objek utama yang menjadi sasaran penelitian, dan dijadikan landasan pokok dalam menganalisis persoalan yang diteliti. Adapun sumber sekunder bersumber dari bahan yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan telah tersedia melalui pihak atau sumber lain, dan berfungsi untuk melengkapi data primer. [28]

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i yang dipublikasikan melalui *Harian Bangsa* dan

[26] Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual," Juli 2013.
[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 243.
[28] Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *EDU RESEARCH* 5, no. 3 (September 2024): 110–116, https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238.

Bangsaonline.com. Penelitian difokuskan pada empat rubrik yang berkaitan dengan konsep pemimpin ideal, yaitu:

1. Penafsiran QS. Al-Isra' [17]: 101–102 dalam rubrik *"Menteri RI, Serba Mampu Apa Serba Mau?"*, yang membahas kemampuan, kelayakan, dan tanggung jawab dalam menerima jabatan.
2. Penafsiran QS. Al-Isra' [17]: 16 dalam rubrik *"Penguasa Zalim, Penyebab Bencana"*, yang membahas perilaku penguasa dan penyalahgunaan kekuasaan.
3. Penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 78–79 dalam rubrik mengenai kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, yang membahas kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, dan hubungan antarpemimpin.
4. Penafsiran QS. Al-Hijr [15]: 78–79 dalam rubrik *"Andai Nabi Syu'aib A.S. Menjadi Presiden RI"*, yang membahas karakter dan tanggung jawab moral seorang pemimpin.

Keempat rubrik tersebut menjadi dasar untuk menganalisis konstruksi konsep pemimpin ideal dalam pemikiran KH. Musta'in Syafi'i

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur yang digunakan untuk mendukung analisis terhadap penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dan relevansinya dengan persoalan kepemimpinan Indonesia kontemporer. Literatur tersebut mencakup kitab-kitab tafsir seperti; *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish

Shihab yang digunakan sebagai rujukan pendukung dalam memahami kandungan ayat-ayat kepemimpinan. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa buku seperti; *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* karya Abdullah Saeed sebagai landasan pendekatan kontekstual, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* karya Sugiyono, dan beberapa jurnal pendukug lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang ditempuh peneliti guna memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan teknik yang tepat diperlukan agar data yang diperoleh dapat mendukung tujuan dan fokus kajian.[29]

Proses pengumpulan data pada penelitian ini ditempuh melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, menghimpun, membaca, dan mencatat berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data utama yang dikaji berupa teks penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, sedangkan sumber-sumber literatur lain digunakan sebagai bahan pendukung yang berkaitan dengan tema penelitian.

5. Teknik pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengorganisasi dan mengolah data yang telah diperoleh agar tersusun secara sistematis serta dapat dianalisis dengan lebih mudah. Tahapan ini diperlukan

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 224.

untuk memastikan data yang terkumpul dapat dimanfaatkan dalam menjawab rumusan masalah dan menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan penelitian.[30]

Teknik Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan cara membaca dan mengkaji teks tafsir secara sistematis. Analisis tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta gagasan utama yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan. Adapun langkah-langkah analisis meliputi: (1) inventarisasi data, yaitu mengidentifikasi ayat dan penafsiran yang berkaitan dengan kepemimpinan; (2) klasifikasi data berdasarkan tema-tema kepemimpinan; (3) analisis interpretatif terhadap penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i; serta (4) kontekstualisasi dengan menggunakan teori kontekstual (*contextualist approach*) yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed untuk melihat relevansi konsep kepemimpinan tersebut dalam realitas sosial kontemporer di Indonesia; dan (5) Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan temuan akhir penelitian secara sistematis mengenai konsep pemimpin ideal dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* serta relevansi sosialnya dalam konteks kepemimpinan Indonesia masa kini.

G. Penelitian Terdahulu

Beragam penelitian terdahulu dalam penelitian ini dipetakan ke dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama berkaitan dengan kajian kepemimpinan Qur'ani, sedangkan kelompok kedua berhubungan dengan penelitian mengenai pemikiran dan *Tafsir Al-Qur'an Aktual* KH. Ahmad Musta'in Syafi'i. Pemetaan

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 225.

tersebut digunakan untuk memperlihatkan posisi penelitian ini sekaligus membedakannya dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian kelompok pertama terdapat empat penelitian. Penelitian Lukman Nur Hakim dkk. berjudul "Prinsip Ulul Amri dalam Tafsir Surat An-Nisa': Perspektif Kepemimpinan Qur'ani dan Relevansinya dalam Konteks Sosial Kontemporer" (2025). Penelitian tersebut menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan pendekatan *library research*. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa *ulul amri* tidak hanya berkaitan dengan pemegang otoritas formal, tetapi juga memiliki dimensi amanah, keadilan, kebijaksanaan, keberanian, dan kepedulian sosial. [31] Penelitian ini memiliki titik temu pada pembahasan kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada objek dan arah analisis. Penelitian Hakim dkk. berangkat dari ayat-ayat QS. An-Nisa' dan bersifat normatif-tematik, sedangkan penelitian ini menjadikan penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i sebagai objek utama serta menghubungkannya dengan persoalan sosial kontemporer di Indonesia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Abdullah Sani Ritonga melalui artikel "Tafsir Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Modern: Analisis Ayat-Ayat Kepemimpinan Al-Qur'an" (2025). Dengan pendekatan kualitatif dan metode *library research*, penelitian tersebut menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka untuk membahas model kepemimpinan kolektif di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menempatkan keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan akhlak

[31] Lukman Nur Hakim dkk., "Prinsip Ulul Amri Dalam Tafsir Surat An-Nisa': Perspektif Kepemimpinan Qur'ani Dan Relevansinya Dalam Konteks Sosial Kontemporer," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 01 (2025): 109–126.

sebagai bagian penting dari kepemimpinan kolektif. [32] Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji nilai kepemimpinan Qur'ani, tetapi ruang lingkupnya berfokus pada kelembagaan pesantren dan Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini justru mengkaji *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Musta'in Syafi'i dan tidak membatasi relevansinya pada lingkungan pesantren.

Mauizah Hasanah Simamora, Jelita Simbolon, dan Lutfi Kurnia Wildani juga melakukan penelitian berjudul "Analisis Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Ayat-Ayat tentang Pemimpin Ideal" (2024). Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan metode tafsir tematik untuk merumuskan karakter pemimpin ideal berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan sejumlah nilai penting, seperti keadilan, amanah, integritas, kecakapan intelektual, komitmen spiritual, dan tanggung jawab sosial. [33] Kesamaan dengan penelitian ini terlihat pada perhatian terhadap karakter pemimpin ideal dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian tersebut membahas ayat-ayat secara umum tanpa memusatkan perhatian pada penafsiran seorang mufasir tertentu. Penelitian ini lebih khusus karena menelaah konstruksi konsep pemimpin ideal dalam tafsir KH. Musta'in Syafi'i dan menghubungkannya dengan konteks sosial kontemporer.

[32] Abdullah Sani Ritonga, "Tafsir Kepemimpinan Kolektif Di Pesantren Modern: Analisis Ayat-Ayat Kepemimpinan Al-Qur'an," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (Desember 2025): 263–76, https://doi.org/10.28944/dirosat.v10i2.2577.

[33] Mauziah Hasaah Simamora, Jelita Simbolan, dan Lutfi Kurmia Wildani, "Analisis Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Tentang Pemimpin Ideal | Simamora | Ibn Abbas," diakses 9 April 2026, https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/22897.

Penelitian Muhamad Arifin yang berjudul "Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an" (2023) menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur dan analisis deskriptif terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis. Penelitian tersebut mengidentifikasi integritas, keadilan, kebijaksanaan, ketegasan, tanggung jawab, dan keteladanan moral sebagai karakter penting pemimpin ideal.[34] Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai karakter pemimpin ideal. Perbedaannya, penelitian Arifin bersifat umum dan deskriptif, sedangkan penelitian ini diarahkan pada pembacaan khusus terhadap penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

Kelompok kedua terdiri atas enam penelitian yang menjadikan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dan *Tafsir Al-Qur'an Aktual* sebagai objek kajian. Penelitian Saichul Anam berjudul "Dari Anomi ke Kohesi: Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i sebagai Kritik Sosial di Era Digital" (2025). Penelitian tersebut menggunakan *content analysis* terhadap tafsir yang dipublikasikan melalui *Harian Bangsa* dan *Bangsaonline.com*. Hasil kajiannya menggambarkan *Tafsir Al-Qur'an Aktual* sebagai tafsir yang kontekstual, komunikatif, dan berorientasi sosial, sekaligus berfungsi sebagai media dakwah dan kritik sosial.[35] Penelitian ini sama-sama menggunakan *Tafsir Al-Qur'an*

[34] Muhamad Arifin, "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 2023): 151–160, https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616.
[35] Anam, "Dari Anomi Ke Kohesi Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i Sebagai Kritik Sosial Di Era Digital."

Aktual sebagai objek, tetapi perhatian penelitian Anam berada pada fungsi tafsir sebagai kritik sosial dan media dakwah. Penelitian ini memusatkan kajian pada konstruksi konsep pemimpin ideal dan relevansinya terhadap persoalan kepemimpinan kontemporer.

Muhammad Akmal Izzulhaq melalui penelitian "Telaah Tafsir Aktual A. Musta'in dalam Bingkai Media Sosial (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)" (2025) mengkaji penafsiran KH. Musta'in Syafi'i dengan menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Fokusnya terletak pada hubungan antara teks, penafsir, dan ruang sosial digital.[36] Meskipun memiliki objek yang sama, penelitian tersebut menggunakan kerangka hermeneutika Gadamer dan menitikberatkan pada tafsir dalam ruang media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed untuk mengkaji nilai kepemimpinan serta relevansinya dengan kehidupan sosial Indonesia.

Penelitian Muhammad Helmi Mighfaza dan Muhlas berjudul "Al-Ushul Al-Khamsah Mu'tazilah dalam Pandangan KH. Mustain Syafi'ie (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)" (2021). Kajian tersebut berfokus pada pandangan KH. Musta'in Syafi'i mengenai konsep teologi Mu'tazilah, terutama *Ushul al-Khamsah*, dengan perhatian pada dimensi pemikiran keislaman tokoh.[37] Persamaannya terletak pada penggunaan pemikiran KH.

[36] Muhammad Akmal Izzulhaq, "Telaah tafsir aktual A. Mustain Syafi'i dalam bingkai media sosial: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), http://etheses.uin-malang.ac.id/74994/.
[37] Muhammad Helmi Mighfaza dan Muhlas Muhlas, "Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah Dalam Pandangan KH. Mustain Syafiie: Studi Analisis Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (September 2021): 224–239, https://doi.org/10.15575/jpiu.11742.

Musta'in Syafi'i sebagai objek kajian. Perbedaannya cukup jelas pada bidang yang diteliti karena penelitian tersebut membahas teologi, sedangkan penelitian ini menjadikan produk penafsiran Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk mengkaji kepemimpinan.

Fitra Rizkikah melakukan penelitian berjudul "Penafsiran Frasa Insya Allah dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual karya Dr. KH. A. Mustain Syafi'i QS. Al-Kahfi Ayat 23–24 (Ditinjau dari Kacamata Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia)" (2020). Penelitian tersebut secara khusus mengkaji penafsiran frasa "Insya Allah" dalam QS. Al-Kahfi ayat 23–24 dengan menggunakan teori fungsi interpretasi Jorge J.E. Gracia.[38] Kesamaan dengan penelitian ini berada pada objek tafsir dan tokoh yang dikaji. Namun, ruang lingkup penelitian Rizkikah berpusat pada satu frasa dan satu objek ayat, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai kepemimpinan melalui beberapa rubrik tafsir.

Selanjutnya, Muhammad M. Huda melalui penelitian "Ideologi Pemikiran dan Dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual di Harian Bangsa" (2019) membahas pemikiran dan strategi dakwah KH. Musta'in Syafi'i. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian tafsir KH. Musta'in Syafi'i memiliki karakter kreatif, komunikatif, serta berorientasi pada kebutuhan masyarakat modern.[39] Penelitian ini memiliki kesamaan dalam

[38] Fitra Rzikikah, "Penafsiran Frasa Insya Allah Dalam Tafsir Al-Quran Aktual Karya DR. KH. A. Musta'in Syafi'i QS. Al-KahfiI Ayat 23-24 (Ditinjau Dari Kacamata Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia)" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44104/.
[39] Huda, "Ideologi Pemikiran Dan Dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Aktual Pada Harian Bangsa."

penggunaan *Tafsir Al-Qur'an Aktual* sebagai objek kajian, tetapi fokus Huda lebih diarahkan pada ideologi pemikiran dan strategi dakwah. Sementara penelitian ini mengarah pada konstruksi konsep pemimpin ideal dan relevansinya dengan persoalan sosial kontemporer.[40]

Penelitian terakhir dilakukan oleh Ahmad Zaiyadi dengan judul "Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i" (2019). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan untuk mengkaji sumber, validitas, serta corak penafsiran KH. Musta'in Syafi'i. Hasilnya menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Qur'an Aktual* memiliki kecenderungan kontekstual dan sosial-kemasyarakatan serta menggunakan bahasa yang komunikatif.[41] Kesamaan penelitian Zaiyadi dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan, yakni *Tafsir Al-Qur'an Aktual* KH. Ahmad Musta'in Syafi'i. Adapun perbedaannya terletak pada fokus analisis. Zaiyadi membahas dimensi epistemologis tafsir secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah konstruksi konsep pemimpin ideal dan relevansi sosialnya dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai kepemimpinan Qur'ani dan *Tafsir Al-Qur'an Aktual* telah berkembang dalam berbagai arah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji konsep pemimpin ideal yang dibangun dari penafsiran KH. Ahmad

[40] Huda, "Ideologi Pemikiran Dan Dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Aktual Pada Harian Bangsa."
[41] Ahmad Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5 (Juni 2019): 120–141, https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.35.

Musta'in Syafi'i, kemudian menghubungkannya dengan permasalahan kepemimpinan kontemporer di Indonesia melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, belum ditemukan dalam penelitian yang dipetakan di atas.

Posisi penelitian ini dengan demikian terletak pada pertemuan tiga aspek, yaitu objek kajian berupa *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, tema berupa konsep pemimpin ideal, dan analisis menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed untuk melihat relevansinya dengan realitas sosial kontemporer. Posisi tersebut menjadi pembeda utama penelitian ini dari penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	"Prinsip Ulul Amri dalam Tafsir Surat An-Nisa': Konsep Kepemimpinan Sosial Kontemporer" (2025).	Penelitian ini sama-sama membahas terkait penafsiran konsep kepemimpinan sosial kontemporer.	Penelitian yang dilakukan Lukman Nur Hakim, dkk cenderung bersifat normatif-tematik karena hanya mengkaji konsep kepemimpinan secara umum berdasarkan ayat-ayat QS. An-Nisa tanpa fokus pada penafsiran tokoh tertentu. Sementara itu, penelitian ini lebih

			spesifik dan kontekstual karena berfokus pada tafsir aktual karya KH. Musta'in Syafi'i dalam merumuskan konsep pemimpin ideal, serta menelaah relevansinya dengan kondisi sosial kontemporer.
2.	"Tafsir Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Modern: Analisis Ayat-Ayat Kepemimpinan Al-Qur'an" (2025).	Penelitian ini sama-sama membahas terkait konsep kepemimpinan dalam al-qur'an	Penelitian Abdullah Sani Ritonga berfokus pada analisis tafsir Al-Azhar karya Hamka dalam merumuskan model kepemimpinan kolektif, khususnya dalam konteks pesantren modern, sehingga cenderung mengarah pada pengembangan model kelembagaan berbasis tafsir klasik. Sementara itu, penelitian ini lebih

			menitikberatkan pada tafsir aktual karya KH. Musta'in Syafi'i sebagai mufasir kontemporer, dengan fokus pada konstruksi pemimpin ideal serta analisis relevansinya terhadap kondisi sosial kontemporer secara lebih luas, tidak terbatas pada lingkungan pesantren.
3.	"Analisis Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Pemimpin Ideal" (2024).	Penelitian sama-sama mengkaji konsep pemimpin ideal dalam perspektif Al-Qur'an serta menekankan nilai-nilai fundamental seperti keadilan, amanah, integritas, dan	Penelitian Mauizah Hasanah Simamora dkk. lebih bersifat normatif-tematik karena berfokus pada perumusan kriteria umum pemimpin ideal berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengaitkannya dengan penafsiran tokoh tertentu. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik karena

		tanggung jawab sosial sebagai kriteria utama kepemimpinan.	mengkaji konsep pemimpin ideal dalam tafsir aktual karya KH. Musta'in Syafi'i sebagai mufasir kontemporer, serta menelaah relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat modern.
4.	"Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an" (2023).	sama-sama mengkaji konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an dan menyoroti karakteristik pemimpin ideal seperti integritas, keadilan, kebijaksanaan, tanggung jawab, serta dimensi moral-spiritual	Penelitian Muhamad Arifin cenderung bersifat deskriptif-normatif karena berfokus pada pemaparan karakteristik umum pemimpin ideal berdasarkan Al-Qur'an dan hadis tanpa mengaitkannya dengan penafsiran tokoh tertentu maupun konteks sosial yang spesifik. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus

		sebagai landasan utama kepemimpinan.	dan kontekstual, yaitu mengkaji konsep pemimpin ideal dalam tafsir Al-Qur'an aktual karya KH. Musta'in Syafi'i sebagai mufasir kontemporer, serta menganalisis relevansinya terhadap kondisi sosial kontemporer.
5.	"Dari Anomi ke Kohesi: Tafsir al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i sebagai Kritik Sosial di Era Digital" (2025)	Penelitian sama-sama mengkaji pemikiran KH. Musta'in Syafi'I, khususnya dalam Tafsir Aktual	Penelitian Saichul Anam lebih berfokus pada fungsi tafsir sebagai media dakwah dan kritik sosial di era digital, dengan menekankan bagaimana tafsir tersebut dipublikasikan dan berperan dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang

			lebih spesifik pada konstruksi konsep pemimpin ideal dalam tafsir KH. Musta'in Syafi'i serta analisis relevansinya terhadap kondisi sosial kontemporer.
6.	"Telaah Tafsir Aktual A. Musta'in dalam Bingkai Media Sosial (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)" (2025)	Penelitian sama-sama mengkaji *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Musta'in Syafi'i sebagai objek penelitian dan menyoroti bagaimana tafsir tersebut dihadirkan dalam ruang sosial modern, sehingga memiliki relevansi dengan	Penelitian tersebut fokus pada cara memahami dan menafsirkan teks dalam ruang digital dengan menggunakan pendekatan hermeneutika hans-george Gadamer. Sedangkan penelitian ini membahas konstruksi konsep pemimpin ideal dalam tafsir KH. Musta'in Syafi'i serta analisis relevansinya terhadap kondisi sosial kontemporer dengan

		perkembangan zaman.	menggunakan pendekatan abdullah saeed.
7.	"Al-Ushul Al-Khamsah Mu'tazilah dalam Pandangan KH. Mustain Syafi'ie (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)" (2021).	Penelitian sama-sama berkaitan dengan pemikiran KH. Musta'in Syafi'i dalam konteks kajian keislaman kontemporer.	Penelitian Mighfaza dan Muhlas lebih menyoroti produk pemikiran teologis secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji produk penafsiran Al-Qur'an karya KH. Musta'in Syafi'i, sehingga lebih terfokus pada konstruksi tafsir dan aplikasinya dalam isu kepemimpinan modern.
8.	Fitra Rizkikah, "Penafsiran Frasa Insya Allah dalam Tafsir AlQur'an Aktual karya DR. KH. A. Mustain Safi'i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24	Penelitian sama-sama mengkaji pemikiran KH. Musta'in Syafi'I, khususnya dalam Tafsir Aktual	Penelitian yang dilakukan oleh Fitra Rizkikah menitikberatkan pada kajian frasa "Insya Allah" dalam penafsiran A. Mustain Syafi'i terhadap QS. Al-Kahfi ayat 23–24, dengan fokus analisis pada

	(Ditinjau dari Kacamata Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia). Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, (2020).		makna dan penggunaan frasa tersebut melalui pendekatan teori interpretasi J.E. Gracia.
9.	"Ideologi Pemikiran dan Dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual di Harian Bangsa" (2019)	Penelitian sama-sama mengkaji *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Musta'in Syafi'i sebagai objek utama penelitian. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis isi tafsir serta berangkat dari upaya memahami kontribusi tafsir	Perbedaan terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut menitikberatkan pada ideologi pemikiran dan strategi dakwah KH. Musta'in Syafi'i, termasuk bagaimana beliau menyampaikan tafsir melalui bahasa yang komunikatif serta pendekatan dakwah yang kontekstual. Dengan demikian, orientasi penelitian tersebut lebih pada analisis pemikiran tokoh dan pola komunikasi dakwah.

		tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat modern.	
10.	Ahmad Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i" (2019).	Penelitian ini sama-sama mengkaji *Tafsir al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i sebagai objek utama penelitian, dan menyoroti corak tafsir KH. Musta'in Syafi'i yang bersifat kontekstual dan relevan dengan persoalan sosial masyarakat modern.	Penelitian Ahmad Zaiyadi lebih berfokus pada dimensi epistemologis tafsir, khususnya terkait sumber, validitas, dan corak penafsiran KH. Musta'in Syafi'i secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji konstruksi konsep pemimpin ideal dalam *Tafsir al-Qur'an Aktual* serta menganalisis relevansinya terhadap kondisi sosial kontemporer dengan

			pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini disusun berdasarkan Pedoman Fakultas Syariah Tahun 2022 agar keseluruhan pembahasan memiliki alur yang jelas dan mudah diikuti. Penelitian ini terdiri atas empat bab yang saling berkaitan.

Pada BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang menjelaskan konteks serta alasan pemilihan topik penelitian, sedangkan rumusan masalah menjadi dasar dalam menentukan arah pembahasan. Tujuan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah, sementara manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan dari penelitian. Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan terhadap istilah dan objek penelitian. Penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Kerangka teori memaparkan pendekatan yang digunakan sebagai landasan analisis, sedangkan metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, pendekatan, sumber data, serta teknik yang digunakan dalam proses penelitian. Sistematika penulisan memberikan gambaran mengenai susunan pembahasan dalam keseluruhan penelitian.

Selanjutnya, BAB II berisi tinjauan pustaka yang memuat landasan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian. Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami kedudukan dan tanggung jawab kepemimpinan dalam perspektif Islam. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan kriteria pemimpin ideal dalam Al-Qur'an yang difokuskan pada amanah dan tanggung jawab, keadilan, musyawarah, serta keteladanan moral. Selanjutnya, bab ini memaparkan biografi dan latar belakang keilmuan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i serta gambaran mengenai *Tafsir Al-Qur'an Aktual* sebagai objek penelitian, termasuk karakteristik, metode, dan corak penafsirannya. Pada bagian akhir, disajikan teori tafsir kontekstual Abdullah Saeed (*contextualist approach*) beserta konsep *Hierarchy of Values* sebagai landasan analisis.

Adapun **BAB III** merupakan bagian utama yang memuat hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, penulis menganalisis konstruksi konsep pemimpin ideal dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Analisis diarahkan pada nilai-nilai kepemimpinan yang ditemukan dalam rubrik-rubrik yang menjadi objek penelitian, kemudian nilai tersebut dikaji berdasarkan kedudukannya sebagai nilai fundamental serta bentuk penerapannya dalam konteks tertentu. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan kondisi sosial kontemporer di Indonesia untuk melihat relevansinya terhadap persoalan kepemimpinan.

Sementara itu, **BAB IV** merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang berkaitan dengan pengembangan kajian selanjutnya. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, sedangkan saran diarahkan pada kemungkinan pengembangan penelitian di bidang tafsir dan kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Pada bagian akhir penelitian dicantumkan daftar pustaka yang memuat seluruh sumber rujukan yang digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menjadi bagian yang mendukung arah dan dasar akademik sebuah penelitian. Bagian ini digunakan untuk memaparkan konsep, teori, serta kajian yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga pembahasan dapat ditempatkan dalam kerangka ilmiah yang jelas. Melalui tinjauan pustaka, peneliti juga dapat menunjukkan keterkaitan antara berbagai pembahasan yang menjadi dasar dalam penelitian.

A. Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan tanggung jawab manusia dalam mengelola kehidupan di bumi. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya merujuk pada kekuasaan atau jabatan formal, tetapi juga merupakan amanah yang menuntut tanggung jawab, keadilan, serta perhatian terhadap kemaslahatan. Karena memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial, seorang pemimpin tidak cukup hanya memiliki kemampuan dalam mengatur masyarakat, tetapi juga harus menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dalam menjalankan kepemimpinannya. [42]

Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an salah satunya dapat dipahami melalui istilah *khalīfah* yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Kedudukan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab manusia untuk

[42] Ahmad Khaliq, "An Empirical Assessment of Islamic Leadership Principles," *International Journal of Commerce and Management* 21, no. 3 (2011): 291–318.

mengelola kehidupan di bumi sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dalam konteks kepemimpinan, konsep *khalifah* menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi juga mengandung tanggung jawab dalam menjaga keteraturan dan kemaslahatan kehidupan bersama.[43]

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, pembahasan mengenai QS. Al-Baqarah ayat 30 juga dikaitkan dengan persoalan kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat. Ibn Katsir menukil pandangan ulama mengenai pentingnya keberadaan pemimpin untuk mengatur kehidupan umat, menyelesaikan perselisihan, menegakkan keadilan, dan menjaga keteraturan masyarakat. [44] Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki fungsi sosial yang tidak hanya berkaitan dengan pemerintahan, tetapi juga dengan upaya menjaga kehidupan masyarakat agar berjalan secara tertib dan adil. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam menuntut adanya kemampuan dalam menjalankan kewenangan sekaligus tanggung jawab terhadap masyarakat dan Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak semata-mata dipahami sebagai kedudukan atau kekuasaan, tetapi sebagai amanah yang disertai tanggung jawab moral dan sosial. Pemimpin memiliki kewajiban untuk menggunakan kewenangannya secara bertanggung jawab serta mengarahkannya pada terwujudnya kehidupan masyarakat yang tertib, adil, dan

[43] Syahrulloh Muin dan Moh Jufriyadi Sholeh, "Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 30 Dan QS. Shad Ayat 26)," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 7, no. 2 (Desember 2023): 277–300, https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v7i2.1535.
[44] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, vol. 1, trans. oleh Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 102–103.

sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi dasar untuk membahas kriteria pemimpin ideal dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Kriteria Pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki sejumlah nilai yang berkaitan dengan cara seseorang menjalankan amanah dan berinteraksi dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menjalankan tugas kepemimpinan, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kepemimpinan ideal perlu memperhatikan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam menjalankan suatu amanah kepemimpinan.

Dalam penelitian ini, pembahasan nilai kepemimpinan digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami tema yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para mufassir yang relevan, beberapa nilai yang memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan meliputi amanah dan tanggung jawab, keadilan, musyawarah, serta keteladanan moral. Keempat nilai tersebut digunakan sebagai fokus konseptual penelitian, bukan sebagai batasan bahwa nilai kepemimpinan dalam Al-Qur'an hanya mencakup empat aspek tersebut.

1. Amanah dan Tanggung Jawab

Amanah dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam konsep pemimpin ideal menurut Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kedudukan atau kewenangan, tetapi juga merupakan kepercayaan yang harus dilaksanakan dengan penuh kejujuran dan

tanggung jawab. Seorang pemimpin memikul amanah yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, sehingga tugas dan kewenangan yang diberikan kepadanya perlu dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT. Prinsip tersebut antara lain ditegaskan dalam QS. An-Nisā' ayat 58 yang memerintahkan agar amanah disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya.[45]

Dalam konteks kepemimpinan, amanah juga berkaitan dengan kemampuan menempatkan suatu urusan kepada pihak yang tepat serta memberikan tanggung jawab kepada orang yang memiliki kapasitas untuk menjalankannya. [46] Oleh sebab itu, seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki integritas pribadi, tetapi juga harus mampu memberikan kewenangan dan tugas sesuai dengan kemampuan serta kompetensi pihak yang menerimanya. Penempatan amanah yang tidak didasarkan pada kelayakan dan kemampuan dapat menimbulkan ketidakteraturan dan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat.[47]

Amanah dalam kepemimpinan memiliki dimensi pertanggungjawaban yang luas. Tanggung jawab seorang pemimpin tidak hanya berkaitan dengan kewajibannya terhadap masyarakat yang dipimpinnya, tetapi juga mencakup

[45] Nasya Zahirah Almas, "Amanah dalam Q.S An-Nisa ayat 58 dan relevansinya terhadap krisis kepemimpinan di Indonesia" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), http://etheses.uin-malang.ac.id/79972/.
[46] Hasna Nabilah Mumtaz dan Cecep Anwar, "Memahami Kepemimpinan Kuat Amanah Dan Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Al-Qur'an," *Expectation: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (Desember 2023): 64–71.
[47] Mumtaz dan Anwar, "Memahami Kepemimpinan Kuat Amanah Dan Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Al-Qur'an."

pertanggungjawaban moral dan spiritual kepada Allah SWT.[48] Hal ini menunjukkan bahwa jabatan kepemimpinan mengandung konsekuensi bahwa setiap tugas dan kewenangan yang diterima harus dijalankan dengan kesadaran bahwa semuanya akan dipertanggungjawabkan.

Prinsip amanah juga ditegaskan dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 8–9 melalui gambaran orang-orang yang memelihara amanah dan janjinya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa menjaga amanah merupakan bagian dari karakter orang beriman.[49] Dalam konteks kepemimpinan, nilai tersebut menegaskan bahwa seorang pemimpin harus dapat menjaga kepercayaan, melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta menggunakan kewenangan sesuai dengan tanggung jawab yang melekat padanya

Berdasarkan uraian tersebut, amanah dan tanggung jawab dapat dipahami sebagai dua unsur yang saling berkaitan dalam membentuk kepemimpinan ideal. Amanah menunjukkan adanya kepercayaan yang diterima, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban untuk melaksanakan kepercayaan tersebut secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Keadilan

Keadilan menempati posisi penting dalam konsep kepemimpinan Islam. Al-Qur'an memerintahkan agar keadilan senantiasa dijunjung dalam setiap tindakan dan keputusan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 8.

[48] Mauizah Hasanah Simamora, Jelita Simbolon, dan Lutfi Kurmia Wildani, "Analisis Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Tentang Pemimpin Ideal," *Ibn Abbas* 7, no. 2 (Desember 2024): 208–26, https://doi.org/10.51900/ias.v7i2.22897.
[49] Simamora, Simbolon, dan Wildani, "ANALISIS KRITERIA PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa berlaku adil merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT., termasuk ketika berhadapan dengan pihak yang tidak disukai. [50] Oleh karena itu, seorang pemimpin dituntut untuk menjaga keputusan dan tindakannya dari pengaruh kepentingan pribadi, emosi, maupun tekanan dari pihak tertentu.

Dalam konteks kepemimpinan, keadilan menuntut seorang pemimpin untuk mengambil keputusan secara objektif dan memberikan perlakuan yang adil kepada masyarakat. Pemimpin tidak sepatutnya bersikap pilih kasih ataupun menggunakan kekuasaan untuk memenuhi kepentingan pribadi atau golongan tertentu. [51] Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur masyarakat, tetapi juga dengan kesanggupan menjaga hak dan kepentingan masyarakat secara proporsional.

Berdasarkan prinsip tersebut, keadilan menjadi salah satu dasar penting dalam membentuk kepemimpinan ideal. Seorang pemimpin dituntut untuk menempatkan sesuatu secara tepat, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang adil, serta tetap berpegang pada kebenaran dalam menjalankan amanah kepemimpinan.

[50] Fauzi Fathur Rosi dan Puji Wage Astuti, *Konsep Keadilan Dalam QS. Al-Maidah Ayat 8 Dan Ayat 42 (Studi Komparatif Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar) | Ma'had Aly Journal of Islamic Studies*, t.t., diakses 28 Agustus 2026, https://haddatsana.com/index.php/jsimahadaly/article/view/91.
[51] Ansori dkk., "Dasar Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 2 Mei (Mei 2025): 2526–40.

3. Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu prinsip penting dalam konsep kepemimpinan Islam.[52] Prinsip tersebut ditegaskan dalam QS. Asy-Syūrā ayat 38 yang menggambarkan musyawarah sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan urusan bersama. Ayat tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat tidak semestinya ditetapkan semata-mata berdasarkan kehendak satu pihak, terutama ketika keputusan yang diambil berdampak kepada banyak orang.[53]

Dalam kehidupan bermasyarakat, Nabi Muhammad SAW. menerapkan prinsip musyawarah dengan melibatkan para sahabat dalam menghadapi berbagai persoalan umat. Tradisi tersebut kemudian dilanjutkan oleh para sahabat setelah wafatnya Nabi, antara lain dalam proses pemilihan *khalifah*, penanganan kaum murtad, serta penyelesaian berbagai persoalan hukum yang muncul di tengah masyarakat.[54] Praktik tersebut menunjukkan bahwa musyawarah memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Menurut M. Quraish Shihab, konsep *syūrā* berkaitan dengan keterbukaan dan keterlibatan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu persoalan

[52] Arifin, "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM," September 2023.
[53] Suci Mubriani dan Imroatun Koniah, "Demokrasi Dalam Pandangan M. Quraish Shihab," *Nizham Journal of Islamic Studies* 8, no. 02 (Desember 2020): 199–215, https://doi.org/10.32332/nizham.v8i02.2701.
[54] Bustami Saladin, *Prinsip Musyawarah Dalam Al-Qur'an*, t.t., diakses 23 Mei 2026, https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/533.

dalam proses pengambilan keputusan. [55] Musyawarah juga menunjukkan adanya sikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda dalam menentukan keputusan bersama.[56] Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya didasarkan pada kehendak pribadi pemimpin, tetapi juga mempertimbangkan pendapat dan kepentingan masyarakat.

Berdasarkan prinsip tersebut, pemimpin ideal dalam perspektif Al-Qur'an dituntut untuk membangun kepemimpinan yang terbuka, mengutamakan kebersamaan, dan mempertimbangkan berbagai pandangan sebelum menetapkan suatu keputusan. Musyawarah menjadi bagian penting dalam proses kepemimpinan karena keputusan yang diambil tidak hanya mencerminkan kehendak pemimpin, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan bersama.

4. Keteladanan Moral *(Uswah Hasanah)*

Keteladanan moral atau *uswah hasanah* merupakan salah satu unsur penting dalam konsep kepemimpinan Islam. Keteladanan menunjukkan adanya keselarasan antara ucapan dan perbuatan seorang pemimpin, sehingga nilai yang disampaikan tidak hanya berhenti pada perkataan, tetapi juga tercermin dalam perilakunya. Dalam konteks kepemimpinan, sikap dan perilaku pemimpin memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakat yang dipimpinnya.[57] Oleh karena itu, kualitas seorang pemimpin tidak hanya dilihat dari kemampuan

[55] Ja'far Muttaqin dan Aang Apriadi, "Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 2 (September 2020): 57–73, https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.18.
[56] Muttaqin dan Apriadi, "Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an."
[57] Mahyudin Mahyudin, "Karakter Dan Konsep Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 2 (Oktober 2022): 102–112, https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36.

menjalankan tugas dan menetapkan kebijakan, tetapi juga dari akhlak dan perilaku yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an menempatkan Rasulullah SAW. sebagai teladan bagi umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah SAW. tidak hanya berkaitan dengan ajaran yang beliau sampaikan, tetapi juga tercermin melalui sikap dan perilaku beliau dalam menjalankan kehidupan. [58] Keteladanan tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam memahami hubungan antara kepemimpinan dan kualitas moral seorang pemimpin.

Keteladanan moral dalam kepemimpinan dapat diwujudkan melalui sikap jujur, rendah hati, sabar, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap masyarakat. Seorang pemimpin yang mampu menyelaraskan perkataan dengan perbuatannya akan lebih mudah membangun kepercayaan dalam menjalankan amanah kepemimpinan.[59] Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat mengurangi kepercayaan terhadap pemimpin karena nilai yang disampaikan tidak tercermin dalam perilakunya.

Dengan demikian, keteladanan moral merupakan salah satu kriteria penting dalam kepemimpinan ideal perspektif Al-Qur'an. Pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam menjalankan kewenangan, tetapi juga harus mampu menjadi contoh melalui akhlak dan perilakunya. Keteladanan

[58] Ansori dkk., "Dasar Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan."
[59] Mahyudin, "Karakter Dan Konsep Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an."

tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kualitas moral pribadi pemimpinnya.

C. KH. Ahmad Musta'in Syafi'i

KH. Ahmad Musta'in Syafi'i merupakan ulama dan mufassir yang berasal dari lingkungan pesantren. Namanya dikenal melalui karya *Tafsir Al-Qur'an Aktual* yang dipublikasikan melalui *Harian Bangsa* dan *Bangsaonline.com*. Beliau lahir pada 3 Desember 1959 di Desa Paloh, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, dari pasangan KH. Syafi'i dan Nyai Ma'shumah. Sejak kecil, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius. Latar belakang tersebut menjadi bagian dari perjalanan awal beliau dalam mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an.[60]

Riwayat pendidikan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i diawali di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paloh hingga tahun 1969. Pendidikan beliau kemudian dilanjutkan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Mazroatul Ulum Paciran pada tahun 1972, kemudian di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Selama menempuh pendidikan di Tebuireng, beliau juga memperdalam hafalan Al-Qur'an dengan menyetorkan hafalan kepada KH. Adlan Aly. Pada masa tersebut, beliau tercatat sebagai salah satu peserta wisuda pertama Madrasatul Qur'an di bawah kepemimpinan KH. Yusuf Hasyim.[61]

Dalam bidang akademiknya, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda di Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari

[60] Huda, "Ideologi Pemikiran Dan Dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Aktual Pada Harian Bangsa."
[61] Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i."

Tebuireng pada tahun 1979. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1996. Pendidikan doktoralnya ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan diselesaikan pada tahun 2013 melalui disertasi berjudul *"Kontradiksi dalam Al-Qur'an: Manhaj Tawqifiy Ayat-Ayat Muta'aridah dan Mukhtalifah."* [62]

Selain berkecimpung dalam bidang akademik, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i juga aktif sebagai pengajar dan pengasuh pesantren. Beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang, menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi Islam, serta menjadi Mudir Madrasatul Qur'an Tebuireng. Di samping itu, beliau aktif mengisi seminar dan kajian tafsir serta menulis di berbagai media massa.[63]

Latar belakang pendidikan pesantren, pengalaman dalam menghafal Al-Qur'an, pendidikan tinggi di bidang syariah, serta aktivitas akademik dan dakwah menjadi bagian penting dalam memahami latar belakang keilmuan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i. Latar belakang tersebut juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami corak penafsiran beliau yang mempertemukan kajian Al-Qur'an dengan berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat.

[62] Anam, "Dari Anomi Ke Kohesi Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i Sebagai Kritik Sosial Di Era Digital."
[63] Anam, "Dari Anomi Ke Kohesi Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i Sebagai Kritik Sosial Di Era Digital."

D. Tafsir Al-Qur'an Aktual karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i

Secara terminologis, tafsir dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk menjelaskan kandungan dan makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia dengan memanfaatkan berbagai ilmu pendukung. Di antaranya adalah ilmu bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, ilmu *qirā'āt*, hadis, ushul fikih, serta bidang keilmuan lain yang diperlukan dalam memahami pesan Al-Qur'an.[64] Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menjelaskan kandungan maknanya, menetapkan hukum yang terdapat di dalamnya, serta mengetahui hikmah yang dikandungnya.[65] Berdasarkan pengertian tersebut, tafsir tidak hanya berperan dalam menerangkan arti lafaz atau ayat, tetapi juga membantu menggali pesan, tujuan, dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan manusia.

Perkembangan metode dan corak penafsiran Al-Qur'an terus berlangsung seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Tafsir tidak hanya disampaikan dalam bentuk kitab, tetapi juga melalui media massa dan media digital. Salah satu bentuk penafsiran yang berkembang dalam konteks tersebut adalah *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i yang dipublikasikan melalui *Harian Bangsa* dan *Bangsaonline.com*. Tafsir tersebut

---

[64] "Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya | SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan," diakses 17 Juli 2026, https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1387.

[65] Zulva Zazila, Nur Laela Kusumah Dewi, dan Wildan Hisan, "Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *Mufassir: Jurnal Ilmu Tafsir dan Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (Desember 2025), Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, https://journal.summacendekia.com.

disajikan secara berkala dan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.[66]

Kehadiran *Tafsir Al-Qur'an Aktual* juga memperlihatkan upaya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Latar belakang beliau sebagai ulama pesantren dan akademisi turut memberikan warna terhadap penafsirannya. Melalui media massa, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya disampaikan kepada kalangan akademisi maupun pesantren, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dalam berbagai rubriknya, KH. Musta'in Syafi'i menghubungkan kandungan ayat dengan persoalan politik, pendidikan, kepemimpinan, moralitas, dan kehidupan sosial.[67]

Secara metodologis, *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i memperlihatkan pendekatan penafsiran yang menghubungkan pemahaman ayat Al-Qur'an dengan persoalan sosial aktual. Fahd al-Rūmī dalam *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih* membedakan *manhaj al-tafsīr*, yaitu jalan yang ditempuh mufasir dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, dengan *uslūb al-tafsīr*, yaitu cara penyajian penafsiran. [68] Dalam karya KH. Musta'in Syafi'i, proses penafsiran terlihat melalui penjelasan makna lafaz, penggunaan

[66] Aminatul Khusnah dan Salamah Noorhidayati, "Penafsiran Hermeneutika Kh. Mustain Syafi'i Dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual Di Website WWW.Bangsaonline.COM Pada QS. Thaha: 63-64 (Studi Analisis Hermeneutika Obyektif Emilio Betti): Studi Analisis Hermeneutika Obyektif Emilio Betti," *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (Oktober 2023): 37–49, https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i01.166.

[67] Anam, "Dari Anomi Ke Kohesi Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i Sebagai Kritik Sosial Di Era Digital."

[68] Fahd 'Abd al-Raḥmān al-Rūmī, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih*, 4 ed. (Riyadh: Maktabat al-Tawbah, 1998), 57–58.

pendapat mufasir, dan pengembangan kandungan ayat untuk memahami persoalan masyarakat. Misalnya, penafsiran QS. Al-Isra' ayat 16 dalam rubrik "Penguasa Zalim, Penyebab Bencana" menghubungkan makna *mutrafīhā* dan *fafasaqū fīhā* dengan perilaku penguasa yang menyalahgunakan kewenangan. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran beliau tidak hanya memperhatikan makna tekstual ayat, tetapi juga mengembangkan pesan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kecenderungan tersebut memperlihatkan orientasi penafsiran yang dekat dengan corak *adabī al-ijtimā'ī*.

Dari segi cara penyajian (*uslūb al-tafsīr*), *Tafsir Al-Qur'an Aktual* menunjukkan kecenderungan *tahlili*, yaitu penguraian kandungan ayat dari berbagai aspek dengan memperhatikan urutan mushaf. Menurut al-Farmāwī, cara tersebut berbeda dari *maudhu'i* yang menghimpun dan menganalisis ayat-ayat berdasarkan tema tertentu secara sistematis. [69] Karakter *tahlili* dalam karya KH. Musta'in Syafi'i dapat diamati melalui kesinambungan penafsiran QS. Al-Hajj ayat 42–44 yang diterbitkan pada 28 Juli 2026 dengan judul "Nabi Saja Dikhianati...", dilanjutkan ayat 45 pada 29 Juli 2026 melalui judul "Monumen Bersejarah", serta ayat 46 pada 31 Juli 2026 melalui judul "Punya Mata, Tapi Tak Melihat". Meskipun setiap rubrik menggunakan judul yang berbeda, ayat-ayat yang dibahas tetap mengikuti urutan mushaf pada rangkaian tersebut.[70] Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad Zaiyadi yang mengidentifikasi

[69] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajiyyah Mawḍū'iyyah*, 2 ed. (Kairo: Maktabat Jumhūriyyat Miṣr (distributor), 1977), 20–21.
[70] BANGSAONLINE.com, "Topik: Tafsir Alquran Aktual - BANGSAONLINE.com," diakses 22 Oktober 2026, https://bangsaonline.com/tag/tafsir-alquran-aktual.

karakter *tafsili*, *muqarin*, dan *mushafi* dalam karya tersebut. [71] Nadia Agita juga mengategorikannya sebagai tafsir *tahlili* dengan sistematika mushafi. [72] Dengan demikian, perbedaan judul rubrik menunjukkan variasi fokus pembahasan, bukan dengan sendirinya penggunaan metode *maudhu'i*.

E. Teori Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Penelitian ini menggunakan teori Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed sebagai landasan analisis dalam memahami relevansi penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i terhadap kondisi sosial kontemporer.

Tafsir kontekstual adalah salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks dalam memahami suatu teks. Istilah '*kontekstual'* merujuk pada cara pandang, pendekatan, atau metode yang memperhatikan hubungan antara teks dan konteks yang melingkupinya. Pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an memandang bahwa pemaknaan ayat perlu memperhatikan lebih dari sekadar arti tekstualnya. Latar sosio-historis pada saat wahyu diturunkan serta keadaan sosial yang melingkupi penafsir turut menjadi bagian penting dalam proses memahami ayat. Dengan mempertemukan teks, konteks pewahyuan, dan realitas masyarakat, pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual sehingga

[71] Ahmad Zaiyadi, "Tafsir Al Qur'an Aktual Karya Dr. KH. Musta'in Syafi'i: Tinjauan Epistemologi" (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/20867/.
[72] Nadia Agita, "Vernakularisasi dan Epistimologi Tafsir Al-Qur'an Aktual Krya Musta'in Syafi'i di Website Harian Bangsa" (masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67802/.

tetap memiliki relevansi ketika diterapkan dalam kondisi dan perkembangan zaman yang berbeda.[73]

Abdullah Saeed merupakan salah satu pemikir kontemporer yang mengembangkan pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat yang berkaitan dengan persoalan etika dan hukum, perlu mempertimbangkan konteks sosial-historis pada masa pewahyuan serta kebutuhan masyarakat pada masa kini. Pendekatan tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Al-Qur'an yang bersifat universal, sementara bentuk penerapannya dapat menyesuaikan dengan perubahan konteks.[74]

Pendekatan kontekstual Abdullah Saeed memiliki empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu memahami teks dan konteksnya, melakukan analisis kritis, memahami makna bagi penerima pertama, serta menentukan makna dan penerapannya bagi masa kini. Keempat tahapan tersebut digunakan secara bertahap agar penafsiran tidak berhenti pada pemahaman historis, tetapi dapat menghasilkan pemahaman yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.[75]

---

[73] U. syarifudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 48–49.

[74] Hatib Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (Juli 2013): 148–61, https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0025.148-161.

[75] Agus Muliadi, "Penafsiran Al-Qur'an Di Era Modern: : Studi Model Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed," *MAQOSID (Jurnal Studi Keislaman dan hukum Ekonomi Syariah)* 9, no. 02 (Desember 2021): 45–60, https://doi.org/10.37216/maqosid.v9i02.518.

1. Langkah-langkah Penafsiran Abdullah Saeed

Dalam teori Tafsir kontekstualnya, Abdullah Saeed merumuskan empat Langkah utama, yaitu:

Langkah Pertama, pertimbangan-pertimbangan awal. Pada tahap ini, peneliti perlu menyadari bahwa setiap proses penafsiran tidak sepenuhnya netral, karena dipengaruhi oleh latar belakang mufassir, seperti pendidikan, budaya, pengalaman hidup, orientasi keagamaan, serta kondisi sosial politik pada masanya. Selain itu, perlunya memahami karakteristik Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk moral yang bertujuan membentuk masyarakat yang adil, berakhlak, dan bertanggung jawab. [76] Dalam penelitian ini, tahap awal digunakan untuk menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kepemimpinan serta memahami posisi KH. Ahmad Musta'in Syafi'i sebagai penafsir.

Langkah Kedua, memulai tugas penafsiran. Pada tahap ini, peneliti menentukan teks atau ayat yang menjadi objek kajian, lalu merujuk kepada naskah berbahasa arab sebagai sumber utama. Hal ini penting karena makna asli suatu lafadz sering kali tidak sepenuhnya tergambarkan dalam terjemahan. [77] Dalam penelitian ini, teks yang menjadi objek kajian berupa rubrik-rubrik *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i yang membahas persoalan kepemimpinan.

Langkah ketiga, mengidentifikasi makna teks. Tahap ini merupakan inti dari proses penafsiran, yaitu menggali makna ayat melalui analisis bahasa,

[76] Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, trans. oleh Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2015), 160–65.
[77] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 165.

struktur kalimat, konteks ayat, hubungan antar ayat, *asbab al-nuzul*, serta situasi sosial masyarakat Arab ketika ayat diturunkan. Selain itu, juga membandingkan ayat-ayat lain yang bertema serupa agar diperoleh gambaran utuh mengenai konsep yang dibahas. [78] Dalam penelitian ini, tahap tersebut diterapkan dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam rubrik-rubrik *Tafsir Al-Qur'an Aktual* yang membahas kepemimpinan. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya.

Langkah keempat berfokus pada hubungan antara penafsiran teks dan kondisi kehidupan masa kini. Tahap ini dilakukan dengan mempertemukan konteks saat ayat diturunkan atau konteks makro pertama dengan kondisi sosial masyarakat modern sebagai konteks makro kedua. Jika terdapat perubahan sosial yang signifikan, maka bentuk penerapan ayat dapat berubah, tetapi nilai universal yang dikandungnya tetap dipertahankan. [79] Dalam penelitian ini, tahap tersebut digunakan untuk melihat relevansi konsep kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* terhadap persoalan kontemporer di Indonesia.

2. Hirarki Nilai *(Hierarchy of Values)* Abdullah Saeed

Selain empat langkah tersebut, Abdullah Saeed juga memperkenalkan konsep *Hierarchy of Values*, yaitu pengelompokan nilai-nilai Al-Qur'an berdasarkan tingkat *universalitas* dan *fleksibilitas* penerapannya. Konsep ini

[78] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 166–177.
[79] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 177–180.

digunakan untuk melihat perbedaan antara nilai-nilai yang bersifat tetap dan prinsip yang penerapannya dapat menyesuaikan dengan perubahan konteks. [80]

Menurut Saeed, Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang dapat dipahami dalam beberapa tingkatan. Pertama, nilai wajib *(obligatory values)*, yaitu nilai dasar keimanan dan ibadah pokok yang bersifat tetap. Kedua, nilai *fundamental*, yaitu prinsip universal seperti keadilan, amanah, kasih sayang, persamaan, dan perlindungan hak manusia. Ketiga, nilai *proteksional*, yaitu aturan yang bertujuan menjaga nilai fundamental. Keempat, nilai *implementasional*, yaitu bentuk teknis penerapan nilai yang dapat berubah sesuai situasi. Kelima, nilai *instruksional*, yaitu ketentuan yang lahir dalam konteks sosial tertentu dan perlu dikaji kembali relevansinya di masa kini.[81]

Dalam penelitian ini, konsep *Hierarchy of Values* digunakan untuk mengidentifikasi kedudukan nilai-nilai kepemimpinan yang ditemukan dalam penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i. Nilai amanah, keadilan, musyawarah, dan keteladanan moral dipahami sebagai nilai fundamental karena merupakan prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kepemimpinan. Adapun bentuk teknis penerapan kepemimpinan, seperti mekanisme pengambilan keputusan, sistem organisasi, atau tata kelola kelembagaan, dapat dipahami sebagai nilai implementasional yang penerapannya dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

[80] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 109–110.
[81] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 111–112.

Berdasarkan lima tingkatan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada nilai fundamental dan nilai implementasional karena kedua kategori tersebut paling relevan dengan objek penelitian. Nilai fundamental digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang bersifat dasar dan memiliki keberlakuan yang luas, sedangkan nilai implementasional digunakan untuk melihat bentuk penerapan prinsip tersebut dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, konsep *Hierarchy of Values* membantu penelitian ini membedakan antara nilai dasar kepemimpinan dan bentuk penerapannya yang dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan perubahan konteks. Adapun tiga tingkatan lainnya, yaitu nilai wajib, nilai proteksional, dan nilai intruksional, tidak digunakan dalam penelitian ini karena objek kajiannya tidak menyentuh ranah ibadah pokok, hukum sanksi, maupun ketentuan yang lahir dari konteks historis tertentu.

Penggunaan konsep *Hierarchy of Values* dalam penelitian ini melengkapi empat langkah tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Melalui konsep tersebut, nilai-nilai kepemimpinan yang ditemukan dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* dapat dilihat berdasarkan kedudukan dan tingkat fleksibilitas penerapannya. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai kepemimpinan dalam penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut dapat dipertahankan sebagai prinsip dasar dan diterapkan dalam konteks sosial masyarakat masa kini.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil analisis terhadap empat rubrik *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i yang berkaitan dengan konsep kepemimpian. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, meliputi empat langkah penafsiran *(contextual approach)* dan konsep *Hierarchy of values*. Pembahasan dalam bab ini terbagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama menguraikan kontruksi konsep pemimpin ideal dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* KH. Ahmad Musta'in Syafi'i. Bagian kedua membahas relevansi sosial dari konsep tersebut terhadap permasalahan kepemimpinan kontemporer di Indonesia.

A. Kontruksi Konsep Pemimpin Ideal dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Ahmad Musta'in Syafi'i

Analisis sub bab ini mengacu pada tiga langkah pertama pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, yaitu pertimbangan-pertimbangan awal (*Preliminary Considerations*), memulai tugas penafsiran (*Starting the Interpretive Task*), dan identifikasi makna teks (*Identifying the Meaning of the Text*). Ketiga tahap tersebut digunakan secara terpadu untuk memahami penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang tersimpan di dalamnya.

1. Latar Belakang KH. Ahmad Musta'in Syafi'i

Sebagai Sebagai pertimbangan awal dalam pendekatan kontekstual, Abdullah Saeed menekankan pentingnya memperhatikan subjektivitas penafsir, latar belakang keilmuan, lingkungan sosial, serta dunia Al-Qur'an yang menjadi objek penafsiran.[82] Pemahaman terhadap latar belakang mufasir diperlukan agar penafsiran tidak dilepaskan dari konteks yang membentuk cara pandangnya.

Dalam konteks penelitian ini, penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* tidak dapat dilepaskan dari latar belakang beliau sebagai ulama pesantren, akademisi, sekaligus pendakwah yang hidup di tengah dinamika sosial-politik Indonesia modern.[83] Sejak kecil, KH. Musta'in Syafi'i tumbuh dalam lingkungan pesantren yang religius dan sederhana di Paciran, Lamongan. Pendidikan beliau yang ditempuh di lembaga-lembaga pesantren seperti Tebuireng Jombang membentuk karakter keilmuan yang kuat dalam bidang Al-Qur'an, tafsir, dan tradisi keislaman klasik.[84] Pengalaman beliau sebagai penghafal Al-Qur'an, akademisi, pengasuh pesantren, dosen, hingga penulis tafsir di media massa turut memengaruhi corak penafsirannya yang komunikatif dan dekat dengan masyarakat.

Selain faktor pendidikan dan pengalaman akademik, kondisi sosial-politik Indonesia kontemporer juga sangat memengaruhi penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i. Hal ini terlihat dari banyaknya penafsiran beliau yang

[82] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 160–165.
[83] Anam, "Dari Anomi Ke Kohesi Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i Sebagai Kritik Sosial Di Era Digital."
[84] Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i."

menyinggung persoalan korupsi, penyalahgunaan jabatan, lemahnya moralitas pejabat, politik kekuasaan, ketidakadilan sosial, hingga rendahnya integritas pemimpin publik.[85] Dengan demikian, penafsiran beliau tidak hanya menyampaikan pesan Al-Qur'an dalam tataran normatif dan teologis, tetapi juga menghadirkan respon kritis terhadap realitas masyarakat modern.

Pengaruh konteks sosial tersebut tampak jelas dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* yang bercorak *adab al-ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang memberikan perhatian pada persoalan kehidupan masyarakat.[86] KH. Ahmad Musta'in Syafi'i berupaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kondisi masyarakat sehingga lebih mudah dipahami. Penjelasan terhadap ayat tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, termasuk persoalan kepemimpinan dan kekuasaan di Indonesia. [87]

Dalam perspektif Abdullah Saeed, karakter penafsiran tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial yang dihadapi penafsir. Al-Qur'an dipahami sebagai *living text*, yakni teks yang tetap hidup dan terus relevan dalam menjawab persoalan zaman.[88] Oleh sebab itu, penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i mengenai kepemimpinan tidak

[85] Bangsa Online, "Profil HARIAN BANGSA, Tiap Hari Sajikan Tafsir Al-Quran Aktual," BANGSAONLINE.com, diakses 29 Mei 2026, https://bangsaonline.com/berita/79189/profil-harian-bangsa-tiap-hari-sajikan-tafsir-al-quran-aktual.
[86] Nadia Agita, "Vernakularisasi Dan Epistimologi Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya Musta'in Syafi'i Di Website Harian Bangsa" (masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67802/.
[87] Nadia Agita, "Vernakularisasi Dan Epistimologi Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya Musta'in Syafi'i Di Website Harian Bangsa."
[88] Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual," Juli 2013.

hanya berfungsi untuk menjelaskan kandungan ayat, tetapi juga menjadi sarana mengaktualisasikan nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam menghadapi persoalan kepemimpinan di masa kini.

Selain mempertimbangkan konteks mufasir, tahap awal dalam pendekatan Abdullah Saeed juga menekankan pentingnya memahami karakteristik Al-Qur'an sebagai pedoman petunjuk moral. Al-Qur'an tidak hanya memuat ketentuan mengenai hukum dan ibadah, tetapi juga bertujuan membentuk masyarakat yang adil, bermoral, dan bertanggung jawab.[89] Dengan demikian, ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai legitimasi kekuasaan politik, tetapi juga sebagai landasan etis untuk mewujudkan kepemimpinan yang mengutamakan kemaslahatan masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan awal tersebut, penafsiran KH. Musta'in Syafi'i dipahami sebagai penafsiran yang mempertemukan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Namun, hubungan tersebut tidak digunakan untuk menganggap bahwa seluruh pandangan dalam tafsir secara otomatis disebabkan oleh latar belakang penafsir. Latar belakang tersebut ditempatkan sebagai konteks untuk memahami corak dan arah penafsiran, sedangkan konsep pemimpin ideal tetap dikonstruksi berdasarkan data primer berupa rubrik-rubrik yang menjadi objek penelitian.

[89] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 160–165.

2. Konsep Pemimpin Ideal dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Ahmad Musta'in Syafi'i

Pada tahap memulai tugas penafsiran (*Starting the Interpretive Task*), penelitian mengidentifikasi teks yang menjadi objek kajian, memastikan kesesuaian ayat yang digunakan dalam rubrik dengan sumber primer, serta memperhatikan maksud awal teks sebelum memasuki penggalian makna secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, empat rubrik *Tafsir Al-Qur'an Aktual* ditetapkan sebagai objek kajian, yaitu QS. Al-Isra' ayat 101–102, QS. Al-Isra' ayat 16, QS. Al-Anbiya' ayat 78–79, dan QS. Al-Hijr ayat 78–79.

Tahap identifikasi makna teks (*Identifying the Meaning of the Text*) kemudian dilakukan dengan mengeksplorasi makna teks dan konteksnya, khususnya melalui penafsiran KH. Musta'in Syafi'i, konteks sosial-historis ayat, tafsir pendukung, serta hubungan dengan ayat lain yang relevan. [90] Melalui tahap inilah nilai-nilai dasar *(fundamental values*) kepemimpinan Qur'ani digali secara mendalam sebagaimana akan diuraikan dalam pembahasan berikut:

a. Amanah dan Tanggung Jawab

Konsep Amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan dijelaskan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i melalui penafsirannya terhadap QS. Al-Isra' ayat 101-102 dalam rubrik *"Menteri RI, Serba Mampu Apa Serba Mau?"*.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَسْئَلْ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

[90] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 166–177.

Artinya: Dan sungguh, kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang aku benar-benar menduga engkau terkena sihir. (101) *Dia (Musa) menjawab, Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun*. (102) [91]

QS. Al-Isrā': 101–102. Kedua ayat tersebut menceritakan dialog Nabi Musa dengan Fir'aun setelah Musa mendapatkan sembilan mukjizat dari Allah. Dalam penafsirannya, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i tidak berhenti pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun, tetapi menghubungkannya dengan persoalan kepemimpinan kontemporer, khususnya mengenai penempatan seseorang dalam jabatan pemerintahan. Beliau mempertanyakan apakah seorang menteri harus "serba mampu" atau sekadar "serba mau?". [92] Dari persoalan tersebut, penafsiran kemudian diarahkan pada pentingnya kemampuan, kelayakan, kepatutan, dan kesanggupan seseorang dalam menerima dan menjalankan amanah jabatan.

Dalam penafsirannya, KH. Musta'in Syafi'i menggambarkan Fir'aun sebagai sosok yang memiliki gengsi besar dan lihai berpura-pura. Gambaran tersebut menjadi pengantar bagi pembahasan mengenai bagaimana seseorang seharusnya menempatkan dirinya ketika akan menerima suatu jabatan. Menurut KH. Musta'in Syafi'i, faktor kemampuan, kelayakan, dan kepatutan atau sisi *syakilah* (*skill*) dan *makanah* (*space*) mesti diperhatikan, terutama ketika seseorang mengemban amanah rakyat. [93] Karena itu, seseorang tidak seharusnya

[91] Ahmad Musta'in Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 101-102: Menteri RI, Serba Mampu Apa Serba Mau?," BANGSAONLINE.com, diakses 29 Mei 2026, https://bangsaonline.com/berita/73216/tafsir-al-isra-101-102-menteri-ri-serba-mampu-apa-serba-mau.
[92] Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 101-102."
[93] Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 101-102."

hanya merasa mampu atau memiliki keinginan untuk menduduki suatu jabatan, tetapi perlu mempertimbangkan kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki dengan jabatan yang akan dijalankan.

Pandangan tersebut kemudian diperjelas melalui ungkapan *"dadi menungso iku sing iso rumongso, ojo rumongso iso"*, yang beliau maknai sebagai sikap untuk mengetahui diri atau kemampuan diri dan tidak merasa mampu terhadap segala sesuatu. [94] Dengan demikian, moral tahu diri dan kemampuan membatasi diri menjadi bagian penting dalam menempatkan seseorang pada suatu jabatan. Pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemauan untuk menerima amanah, tetapi juga harus mengetahui kemampuan dan bidang yang benar-benar dikuasainya.

Pada tahap identifikasi makna teks, pembahasan kemudian diarahkan pada persoalan amanah jabatan. KH. Musta'in Syafi'i menegaskan bahwa anggapan bahwa seseorang yang ditunjuk menjadi menteri harus selalu menerima jabatan karena jabatan tersebut merupakan amanah tidak sepenuhnya tepat. Menurut beliau, dalam agama tidak demikian. Amanah memang tidak boleh diburu, apalagi dibeli. Jika amanah datang, seseorang boleh memilih antara menerima dan menolak, dan keputusan tersebut disesuaikan dengan kemampuan serta kesanggupannya. [95]

Untuk menjelaskan hal tersebut, KH. Musta'in Syafi'i memberikan contoh 'Amr ibn al-'Ash yang menerima jabatan sebagai gubernur di Mesir, sedangkan

[94] Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 101-102."
[95] Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 101-102."

Abdullah ibn ‘Umar menolak jabatan yang sama. Penolakan Ibn ‘Umar dikaitkan dengan kesadarannya terhadap beratnya tanggung jawab di hadapan Allah SWT. [96] Contoh tersebut menunjukkan bahwa menerima jabatan bukan satu-satunya bentuk sikap terhadap amanah. Seseorang dapat menolak jabatan apabila merasa tidak memiliki kemampuan atau kesanggupan untuk memikul tanggung jawab tersebut

Dilihat dari konteks sosial masa turunnya ayat, kisah Nabi Musa dan Fir‘aun dihadirkan Al-Qur’an untuk menghibur Nabi Muhammad SAW. ketika menghadapi penolakan, ejekan, dan kesombongan pemuka Quraisy. Sebagaimana Fir‘aun menolak kebenaran, para elite Quraisy juga menolak risalah Islam karena khawatir kehilangan kedudukan sosial dan politik mereka.[97] Konteks tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan antara kekuasaan dan sikap seseorang dalam menghadapi kebenaran.

Penafsiran KH. Musta’in Syafi’i tersebut memiliki kesesuaian dengan penjelasan Ibn Katsir yang menyatakan bahwa Fir‘aun mengetahui kebenaran mukjizat yang dibawa Nabi Musa, namun tetap menolaknya karena kesombongan dan kepentingan kekuasaan.[98] Penjelasan tersebut menjadi penguat terhadap gambaran karakter Fir‘aun dalam ayat yang ditafsirkan KH. Musta’in Syafi’i.

[96] Syafi’ie, “Tafsir Al-Isra 101-102.”
[97] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, vol. 5, trans. oleh M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004), 219–20.
[98] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, 5:219–20.

Makna amanah dan tanggung jawab dalam ayat ini juga diperkuat oleh QS. An-Nisa': 58 yang memerintahkan agar amanah diserahkan kepada pihak yang berhak dan memiliki kemampuan untuk menjalankannya. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa menjadi tanggung jawab seorang pemimpin memberikan Amanah kepada ahlinya, yang sesuai dengan kesanggupan dan bakatnya tanpa mementingkan kepentingan pribadi maupun golongan.[99] Hubungan antar ayat tersebut memperkuat hasil analisis bahwa kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan otoritas, tetapi juga menuntut kesesuaian antara amanah yang diberikan dengan kemampuan dan kesanggupan orang yang menerimanya.

Berdasarkan keseluruhan penafsiran tersebut, amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan menurut KH. Ahmad Musta'in Syafi'i berkaitan dengan kemampuan, kelayakan, kepatutan, dan kesanggupan seseorang dalam menerima suatu jabatan. Pemimpin ideal tidak semestinya hanya "serba mau" menerima jabatan, tetapi harus mengetahui kemampuan dirinya, membatasi diri pada bidang yang dikuasainya, serta mempertimbangkan kesesuaian antara kemampuan dan jabatan yang diemban. Amanah juga tidak semestinya diburu atau dibeli. Ketika amanah datang, seseorang dapat menerima ataupun menolaknya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya karena jabatan mengandung tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

[99] Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015), 2:331–337.

b. Keadilan

Nilai keadilan dalam kepemimpinan dijelaskan KH.Musta'in Syafi'i melalui penafsirannya terhadap QS. Al-Isra' ayat 16 dalam rubrik *"Penguasa Zalim, Penyebab Bencana"*.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: *"Apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalamnya. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."* [100]

QS. Al-Isrā': 16 menjelaskan ketentuan Allah terhadap suatu negeri yang mengalami kehancuran akibat kedurhakaan para pembesar atau kelompok yang memiliki kedudukan dan kekuasaan. Dalam penafsirannya, KH. Musta'in Syafi'i mengaitkan ayat tersebut dengan kondisi kepemimpinan kontemporer. Menurutnya, kehancuran suatu kaum sering kali disebabkan oleh rusaknya moral para pemimpin dan elite kekuasaan. Meskipun ibadah dan amal masyarakat baik, apabila para pejabatnya mengumbar nafsu, korup, dan berfoya-foya, maka hal tersebut dapat menjadi sebab turunnya azab terhadap kaum tersebut.[101] Penafsiran KH. Musta'in Syafi'i tersebut menunjukkan bahwa perilaku dan moral para pemimpin memiliki pengaruh terhadap kondisi masyarakat yang dipimpinnya.

[100] "Surat Al-Isra' Ayat 16: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 17 Juni 2026, https://quran.nu.or.id/al-isra/16.

[101] Ahmad Musta'in Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 16: Penguasa Zalim, Penyebab Bencana," BANGSAONLINE.com, diakses 29 Mei 2026, https://bangsaonline.com/berita/52878/tafsir-al-isra-16-penguasa-zalim-penyebab-bencana.

Penafsiran tersebut didasarkan pada analisis beberapa istilah penting dalam ayat. Pertama, kata *mutrafīhā* dipahami para pembesar atau kelompok yang hidup dalam kemewahan dan cenderung berfoya-foya sehingga mudah terjerumus pada penyalahgunaan wewenang. Dan kedua, frasa *fafasaqū fīhā* yang menunjukkan bahwa kelompok tersebut melakukan kefasikan, kemaksiatan, dan kedurhakaan. Menurutnya, dominasi nafsu dan syahwat menyebabkan mereka cenderung mengabaikan kewajibannya sebagai pemimpin dan sebagai orang yang seharusnya memberikan contoh kesalehan kepada umat. Dalam keadaan tersebut, nafsu hedonis lebih diutamakan daripada menunaikan amanah. [102]

Dilihat dari konteks makro sejarah, ayat tersebut merupakan peringatan bagi kaum musyrikin Makkah yang enggan menaati Allah dan Rasul-Nya. Al-Qur'an mengingatkan mereka agar tidak mengulangi kesalahan umat-umat terdahulu yang dihancurkan akibat kesombongan dan kedurhakaan mereka. Di antara contoh yang sering dikaitkan adalah kaum *'Ād* yang hidup dalam kemakmuran, tetapi sombong dengan menolak seruan Nabi Hud AS. Dan menyalahgunakan kekuatan yang mereka miliki.[103] Dengan demikian, ayat tersebut menegaskan bahwa kemajuan materi dan kekuatan politik tidak akan mampu menyelamatkan suatu bangsa apabila para pemimpinnya kehilangan keadilan dan tanggung jawab moral.

[102] Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 16."
[103] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 1 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 7:432–335.

Penafsiran KH. Musta'in Syafi'i tersebut sejalan dengan pandangan Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa QS. Al-Isra' ayat 16 berkaitan dengan *sunnatullah* terhadap kaum-kaum yang mendustakan para rasul. Menurutnya, kehancuran suatu negeri terjadi ketika para pembesar, atau orang-orang yang hidup dalam kemewahan melakukan kefasikan dan penyimpangan secara terus-menerus. Ibnu Katsir mengutip Riwayat Ibnu 'Abbas yang menjelaskan bahwa Ketika para pelaku kejahatan menjadi penguasa lalu melakukan kerusakan secara terus-menerus, mereka akan membawa masyarakat menuju kehancuran.[104] Penjelasan tersebut memperkuat gambaran dalam penafsiran KH. Musta'in Syafi'i mengenai pentingnya perilaku moral para pemimpin dalam kehidupan masyarakat.

Makna keadilan dalam ayat ini juga diperkuat oleh QS. An-Nahl ayat 90 yang berbunyi *"inna Allahu ya'muru bil-'adli wal-ihsan"*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kandungan ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada manusia, termasuk para pemimpin, untuk menegakkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik melalui perbuatan maupun perkataan. Keadilan (*'adl*) berkenaan dengan pemberian hak kepada setiap orang secara proporsional, sementara *al-iḥsān* mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih dari sekadar memenuhi kewajiban minimal.[105] Hubungan antara QS. Al-Isra' ayat 16 dan QS. An-Nahl ayat 90 memberikan dasar bagi penelitian ini untuk memahami keadilan sebagai sikap yang berlawanan dengan kezaliman serta sebagai prinsip

[104] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, 5:147–148.
[105] Ade Chairil Awar, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an: Studi Atas QS. An-Nahl Ayat 90-93 | al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan," diakses 17 Juni 2026, https://ejournal.stai-alhidayah.ac.id/jurnalalurwatulwutsqo/article/view/95.

yang harus tercermin dalam penggunaan kekuasaan dan pelaksanaan tanggung jawab kepada masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan penafsiran tersebut, penelitian ini mengidentifikasi keadilan sebagai salah satu nilai dalam kontruksi pemimpin ideal. Nilai tersebut dikontruksi dari kritik KH. Ahmad Musta'in Syafi'i terhadap pemimpin yang dikuasai kemewahan dan hawa nafsu, melakukan korupsi, serta mengabaikan kewajibannya sebagai pemimpin. Dengan demikian, pemimpin ideal pada aspek ini adalah pemimpin yang menjauhkan diri dari kezaliman, korupsi, perilaku hedonis, dan pengabaian tanggung jawab, serta mengarahkan kekuasaan pada kepentingan masyarakat.

c. Musyawarah

Pada konsep musyawarah, dalam kepemimpinan dikaji melalui penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i terhadap QS. Al-Anbiyā' ayat 78–79 dalam rubrik *"Memetik Hikmah dari Kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman."*

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ وَكُنَّا لِحُكۡمِهِمۡ شَٰهِدِينَ ٧٨
فَفَهَّمۡنَٰهَا سُلَيۡمَٰنَۚ وَكُلًّا ءَاتَيۡنَا حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَسَخَّرۡنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلۡجِبَالَ يُسَبِّحۡنَ وَٱلطَّيۡرَۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. (78) Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. (79) [106]

[106] Bangsa Online, "Tafsir Al-Anbiya' 78-79: Memetik Hikmah dari Kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman," BANGSAONLINE.com, diakses 27 Mei 2026, https://bangsaonline.com/berita/134909/tafsir-al-anbiya-78-79-memetik-hikmah-dari-kepemimpinan-nabi-daud-dan-nabi-sulaiman.

Dalam penafsirannya, KH. Musta'in Syafi'i menjelaskan bahwa kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman memberikan gambaran mengenai hubungan antara pemimpin dan wakilnya dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Menurutnya, keberadaan dua pemimpin dalam satu masa diperbolehkan apabila keduanya dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan. Hubungan tersebut seharusnya dibangun atas dasar saling melengkapi dan membantu, sebagaimana Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.[107]

KH. Musta'in Syafi'i selanjutnya menunjukkan bahwa seorang wakil dapat memberikan masukan kepada pemimpin ketika memiliki pemahaman atau keahlian yang dapat membantu penyelesaian suatu persoalan. Dalam kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, Nabi Sulaiman yang lebih muda memberikan masukan yang bermanfaat dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadikan Nabi Sulaiman merendahkan Nabi Daud. Sebaliknya, seorang junior tetap dituntut untuk bersikap tawadhu', sopan, dan menghormati seniornya ketika menyampaikan pendapat.[108] penafsiran tersebut menunjukkan adanya prinsip keterbukaan terhadap masukan dan penghargaan terhadap pendapat dalam hubungan kepemimpinan.

Selain itu, KH. Musta'in Syafi'i menekankan bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing. Meskipun Nabi Sulaiman disebut memiliki

[107] Online, "Tafsir Al-Anbiya' 78-79."
[108] Online, "Tafsir Al-Anbiya' 78-79."

pemahaman yang lebih tepat dalam perkara tersebut, Allah tetap memberikan hikmah dan ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman melalui firman-Nya, *"wa kullan ātainā ḥukman wa 'ilman"*. [109] Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan tidak seharusnya menghalangi seseorang untuk tetap memberikan kontribusi dalam proses kepemimpinan. Sebaliknya, perbedaan kemampuan dapat menjadi kekuatan apabila digunakan untuk saling melengkapi dalam menyelesaikan persoalan.

Dari Jika dilihat dari analisis kebahasaan ayat, frasa *"fafahhamnāhā Sulaymāna"* menunjukkan bahwa Allah memberikan pemahaman kepada Nabi Sulaiman mengenai penyelesaian perkara tersebut. Sementara itu, frasa *"wa kullan ātainā ḥukman wa 'ilman"* menegaskan bahwa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman sama-sama diberikan hikmah dan ilmu. [110] Struktur makna kedua frasa tersebut menunjukkan adanya perbedaan pemahaman dalam suatu persoalan, tetapi perbedaan tersebut tidak menghilangkan penghargaan terhadap kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan penafsiran KH. Musta'in Syafi'i yang menekankan pentingnya saling melengkapi antara pemimpin dan wakil serta memberikan ruang bagi pihak lain untuk menyampaikan masukan.

Dilihat dari konteks makro sejarah, ayat tersebut tidak memiliki riwayat yang spesifik. Namun ayat tersebut merupakan bagian dari surah Al-Anbiya' yang turun dalam konteks periode Makkah, ketika Nabi Muhammad SAW. berhadapan dengan penolakan kaum musyrik Quraisy yang masih didominasi

[109] Online, "Tafsir Al-Anbiya' 78-79."
[110] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, 5:470–474.

tradisi politeisme, ketimpangan sosial, dan kuatnya otoritas kesukuan. Dalam situasi tersebut, Al-Qur'an menghadirkan kisah-kisah Nabi terdahulu sebagai bentuk penguatan bagi Nabi Muhammad SAW. Sekaligus Pelajaran bagi masyarakat arab. [111] Kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman pada ayat tersebut menggambarkan bahwa kepemimpinan dalam menyelesaikan persoalan masyarakat membutuhkan hikmah, pengetahuan, dan kebijaksanaan.

Penafsiran KH. Musta'in Syafi'i juga sejalan dengan penjelasan Ibn Katsir mengenai perbedaan keputusan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam perkara tersebut. Nabi Sulaiman diberikan pemahaman yang lebih tepat, sedangkan keduanya tetap memperoleh hikmah dan ilmu dari Allah.[112] Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dalam menyelesaikan suatu persoalan tidak selalu menunjukkan pertentangan, tetapi dapat menjadi bagian dari proses menemukan penyelesaian yang lebih tepat.

Prinsip tersebut diperkuat dengan QS. Asy-Syūrā ayat 38 melalui ungkapan *"wa amruhum syūrā bainahum"*, yang menunjukkan bahwa urusan orang-orang beriman diselesaikan melalui musyawarah.[113] Ayat tersebut menjadi penguat bagi konstruksi penelitian ini bahwa kepemimpinan membutuhkan keterbukaan terhadap masukan, kerja sama, dan penghargaan terhadap kemampuan masing-masing.

---

[111] Zuhriyandi, "Kepemimpinan Bijaksana dalam QS. Al-Anbiya Ayat 78-79: Kajian Hermeneutika Ma'na cum Maghza," *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (Juni 2024): 23–32, https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.23-32.
[112] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, 5:470–474.
[113] Saladin, *Prinsip Musyawarah Dalam Al-Qur'an*.

Berdasarkan penafsiran tersebut, penelitian ini mengidentifikasi musyawarah sebagai salah satu nilai dalam konstruksi pemimpin ideal. Nilai tersebut ditandai oleh keterbukaan terhadap masukan, kerja sama antara pemimpin dan wakil, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, serta upaya bersama dalam menyelesaikan persoalan secara maslahat

d. Keteladanan moral

Pada konsep keteladanan moral, penelitian ini menggunakan QS. Al-Hijr ayat 78–79 sebagai objek kajian utama yang ditafsirkan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam rubrik *"Andai Nabi Syu'aib A.S. Menjadi Presiden RI"*. Yang berbunyi*:*

وَاِنْ كَانَ اَصْحٰبُ الْاَيْكَةِ لَظٰلِمِيْنَۙ ﴿٧٨﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْۘ وَاِنَّهُمَا لَبِاِمَامٍ مُّبِيْنٍۗ ﴿٧٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar orang-orang yang zalim.(78) Maka, Kami membinasakan mereka. Sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya. (79)"* [114]

Dalam penafsirannya, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i menjelaskan kondisi masyarakat Aikah atau Madyan sebagai masyarakat yang berada di kawasan subur dengan sumber air yang melimpah dan perkembangan ekonomi yang pesat, khususnya dalam bidang perdagangan. Meskipun memiliki kondisi ekonomi yang maju, masyarakat tersebut tetap menghadapi persoalan moral. Nabi Syu'aib A.S. mengingatkan kaumnya untuk senantiasa berlaku jujur,

[114] Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, "Qur'an Kemenag, QS. Al-Hijr [15]: 78-79," Qur'an Kemenag, diakses 18 Agustus 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/15?from=1&to=99.

menyempurnakan takaran dan timbangan, mensyukuri rezeki yang diberikan Allah SWT., serta memperkuat keimanan dan ibadah kepada-Nya. [115]

Dalam konteks tersebut, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i menggambarkan Nabi Syu'aib A.S. sebagai sosok yang pandai berkomunikasi dengan rakyat, santun, dan penyabar. Ia juga menjelaskan bahwa Nabi Syu'aib A.S. mengemban dua amanat, yaitu amanat kenabian dan amanat dalam menjalankan pemerintahan. Dalam menjalankan pemerintahan, Nabi Syu'aib A.S. digambarkan berhasil bersama umatnya dalam memajukan ekonomi negeri sehingga hampir tidak terdapat keluhan mengenai kondisi ekonomi.[116]

Selain itu, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i menggambarkan kehidupan masyarakat negeri Aikah atau Madyan berjalan secara harmonis karena Nabi Syu'aib A.S. pandai menghormati kelompok masyarakat, bersikap santun, dan tidak pernah mencampuri urusan kelompok mereka. Meskipun tidak seluruh masyarakat menerima dakwahnya dan terdapat sebagian elite yang menentang serta memusuhinya, Nabi Syu'aib A.S. tetap mampu menjalankan kehidupan pemerintahan dengan baik. [117]

Berdasarkan penafsiran tersebut, keteladanan moral dalam kepemimpinan yang ditampilkan KH. Musta'in Syafi'i dapat diidentifikasi melalui beberapa karakter, yaitu kesantunan, kesabaran, kemampuan berkomunikasi dengan rakyat, sikap akomodatif, serta penghormatan terhadap kelompok masyarakat.

---

[115] Ahmad Musta'in Syafi'ie, "Tafsir Al-Hijr 78-79: Andai Nabi Syu'aib A.S Menjadi Presiden RI," BANGSAONLINE.com, diakses 27 Mei 2026, https://bangsaonline.com/berita/19196/tafsir-al-hijr-78-79-andai-nabi-syuaib-a-s-menjadi-presiden-ri.
[116] Syafi'ie, "Tafsir Al-Hijr 78-79."
[117] Syafi'ie, "Tafsir Al-Hijr 78-79."

Karakter tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan pemerintahan, tetapi juga dengan cara pemimpin membangun hubungan dengan masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, kondisi Aikah digambarkan sebagai wilayah yang subur dengan sumber air yang melimpah dan memiliki perkembangan ekonomi yang pesat, khususnya dalam bidang perdagangan. Namun, kondisi tersebut tidak menjadikan masyarakatnya terbebas dari persoalan moral. [118] Penjelasan tersebut menjadi dasar bagi KH. Musta'in Syafi'i untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang secara ekonomi maju, tetapi tetap membutuhkan pembinaan moral melalui nasihat Nabi Syu'aib A.S.

Dilihat dari konteks makro, QS. Al-Hijr merupakan bagian dari surah yang turun pada periode Makkah ketika Nabi Muhammad SAW. menghadapi penolakan dan pengingkaran dari kaum musyrik Quraisy. Al-Qur'an menghadirkan kisah umat terdahulu sebagai pelajaran dan peringatan bagi masyarakat yang mendustakan kebenaran. [119] Dalam konteks tersebut, kisah kaum Aikah menunjukkan akibat dari kezaliman dan penyimpangan mereka.

Penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i tersebut sejalan dengan pandangan Ibn Katsir, dalam tafsirnya beliau menjelaskan *Aṣḥāb al-Aykah* sebagai kaum Nabi Syu'aib A.S. yang melakukan berbagai penyimpangan,

[118] Syafi'ie, "Tafsir Al-Hijr 78-79."
[119] Abdullah Muhammady, Abu Bakar, dan Aqdi Rofiq Asnawi, "Struktur Surat Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA | Reflektika," diakses 17 Juni 2026, https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/816.

termasuk kecurangan dalam takaran dan timbangan. Ibn katsir juga menjelaskan frasa *"wa innahumā la-bi-imāmin mubīn"* sebagai jalan yang jelas.[120] Penafsiran Ibn Katsir tersebut, memberikan penjelasan mengenai kondisi dan kesalahan kaum Aikah, sedangkan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i mengembangkan pembahasan tersebut dengan menonjolkan karakter Nabi Syu'aib A.S. sebagai pemimpin yang santun, penyabar, komunikatif, dan mampu menjaga hubungan dengan masyarakat.

Nilai keteladanan Nabi Syu'aib A.S. juga tampak dalam QS. Hud ayat 84–85 yang memuat seruan Nabi Syu'aib A.S. kepada kaumnya untuk berlaku jujur dalam takaran dan timbangan serta tidak mengurangi hak orang lain. [121] Ayat tersebut memperlihatkan bahwa upaya membangun moral masyarakat merupakan bagian dari dakwah Nabi Syu'aib A.S., terutama dalam menjaga kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan penafsiran tersebut, penelitian ini mengidentifikasi keteladanan moral sebagai salah satu nilai dalam konstruksi pemimpin ideal. Nilai tersebut tercermin melalui kesantunan, kesabaran, kemampuan berkomunikasi, penghormatan terhadap masyarakat, sikap tidak mengintervensi kelompok lain, serta kemampuan menjalankan pemerintahan dan memajukan kehidupan ekonomi masyarakat.

---

[120] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, 5:25.

[121] "Kejujuran Dalam Transaksi Ekonomi: Analisis Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghzā Terhadap QS. Hud [11]:84 | Imran | AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam," diakses 17 Juni 2026, https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/AGHNIYA/article/view/23083.

Hasil analisis terhadap keempat rubrik di atas, dapat ditegaskan bahwa konsep pemimpin ideal dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dibangun atas empat nilai, yaitu amanah dan tanggung jawab, keadilan, musyawarah, dan keteladanan moral. Keempat nilai tersebut merupakan hasil konstruksi penelitian berdasarkan gagasan dan karakter kepemimpinan yang ditemukan dalam penafsiran KH. Musta'in Syafi'i. Amanah dan tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran terhadap kemampuan dan kesanggupan dalam menerima jabatan; keadilan berkaitan dengan penggunaan kekuasaan tanpa kezaliman dan pengabaian tanggung jawab; musyawarah berkaitan dengan keterbukaan terhadap masukan dan kerja sama; sedangkan keteladanan moral berkaitan dengan karakter pemimpin dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Corak penafsiran beliau yang bersifat *Adab al-ijtima'i* menjadikan keempat nilai tersebut tidak hanya bermakna normatif-teologis, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang berkaitan dengan realitas kepemimpinan Indonesia.

Dalam kerangka *Hierarchy of Values* Abdullah Saeed, keempat nilai tersebut dapat ditempatkan sebagai *fundamental values* karena merupakan prinsip dasar yang dapat dipertahankan dalam berbagai konteks kepemimpinan, sedangkan bentuk penerapannya dapat menyesuaikan dengan sistem pemerintahan, struktur kelembagaan, dan kondisi masyarakat. Dengan demikian, konsep pemimpin ideal yang dikonstruksi dalam penelitian ini tidak terikat pada bentuk jabatan tertentu, tetapi pada nilai-nilai moral yang menjadi

dasar dalam menerima, menggunakan, dan menjalankan kewenangan kepemimpinan.

B. Relevansi Sosial Konsep Pemimpin Ideal dalam Tafsir Aktual KH. Ahmad Musta'in Syafi'i Terhadap Permasalahan Kontemporer Indonesia

Analisis dalam sub bab ini mengacu pada langkah keempat pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, yakni dengan menghubungkan nilai-nilai dasar yang diperoleh dari penafsiran Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat masa kini. [122] Pada tahap ini dilakukan dialog antara konteks makro pertama (kondisi sosial Arab saat wahyu turun) dengan konteks makro kedua (realitas Indonesia kontemporer). Menurut Saeed, meskipun bentuk penerapan suatu ayat dapat berubah sesuai perkembangan zaman, nilai universal yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. [123]

Dalam penelitian ini, relevansi konsep pemimpin ideal di analisis berdasarkan empat nilai fundamental yang ditemukan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu amanah dan tanggung jawab, keadilan, musyawarah, dan keteladanan moral. Keempat nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan sejumlah persoalan kepemimpinan di Indonesia, seperti persoalan profesionalitas pejabat, penyalahgunaan kewenangan, konflik kepentingan, ketidakadilan, lemahnya keterbukaan dalam pengambilan keputusan, serta persoalan integritas pemimpin.

[122] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 177–180.
[123] Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 177–180.

1. Relevansi Nilai Amanah dan Tanggung Jawab terhadap Problem Profesionalitas dan Rangkap Jabatan

Nilai amanah dan tanggung jawab yang ditafsirkan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i melalui QS. Al-Isra' ayat 101–102 memiliki keterkaitan dengan persoalan kepemimpinan di Indonesia saat ini. Pada periode Makkah, ayat tersebut turun dalam situasi ketika struktur sosial politik dikuasai kelompok bangsawan dan suku yang menjadikan jabatan dan kekayaan sebagai alat mempertahankan dominasi, bukan sebagai amanah kepada masyarakat.[124] Dalam penafsirannya, KH. Musta'in Syafi'i tidak hanya menyoroti persoalan kemampuan seseorang dalam memegang jabatan, tetapi juga menekankan pentingnya kesadaran terhadap kemampuan diri, kepatutan, dan kesanggupan dalam menjalankan tanggung jawab.[125]

Pemahaman tersebut kemudian didialogkan dengan konteks makro kedua, yaitu persoalan profesionalitas dalam kepemimpinan di Indonesia. Salah satu fenomena yang dapat digunakan sebagai konteks adalah praktik rangkap jabatan pada lembaga publik. Pada September 2025, sejumlah pemberitaan yang merujuk pada data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyebut adanya 564 pejabat yang tercatat memiliki rangkap jabatan, terdiri atas 397 komisaris BUMN dan 167 komisaris anak perusahaan. Data tersebut merupakan data yang dihimpun berdasarkan kondisi tahun 2020 dan kemudian kembali dibahas pada

[124] Khairunisa Azzahra dkk., "Gerakan Sosial Keagamaan Dan Politik Era Mekkah: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (Juli 2025): 918–926, https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1663.
[125] Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 101-102."

2025. [126] Fenomena tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa setiap rangkap jabatan merupakan bentuk penyalahgunaan amanah. Persoalannya menjadi relevan dengan nilai amanah ketika rangkap jabatan menimbulkan persoalan mengenai kesesuaian kompetensi, kapasitas pelaksanaan tugas, pembagian perhatian, atau kemungkinan konflik kepentingan..

Dalam konteks tersebut, kritik KH. Musta'in Syafi'i terhadap budaya politik "serba mau" menjadi penting untuk didialogkan. Beliau menekankan bahwa seseorang perlu memahami kemampuan dan keterbatasan dirinya sebelum menerima suatu tanggung jawab. Gagasan tersebut tercermin dalam konsep "rumongso", yaitu kesadaran untuk mengetahui posisi, kemampuan, dan kesanggupan diri, sehingga seseorang tidak sekadar berorientasi pada keinginan memperoleh jabatan. [127] Dengan demikian, relevansi konsep amanah dalam konteks kepemimpinan kontemporer tidak terletak pada penolakan terhadap rangkap jabatan secara mutlak, tetapi pada pentingnya memastikan bahwa setiap jabatan benar-benar dapat dijalankan sesuai kapasitas, tanggung jawab, dan kepentingan yang harus dilayani.

Oleh karena itu, nilai amanah dan tanggung jawab sebagai nilai dasar dapat diaktualisasikan dalam konteks kepemimpinan modern melalui penempatan seseorang sesuai kompetensinya, kesadaran terhadap batas kemampuan, pelaksanaan tugas secara profesional, serta keterbukaan terhadap potensi konflik kepentingan. Bentuk aktualisasi tersebut merupakan penyesuaian nilai amanah

[126] *KPK Bongkar 564 Pejabat Rangkap Jabatan, Separuh Tak Kompeten - BonariNews*, Nasional, 19 September 2025, https://bonarinews.com/kpk-bongkar-564-pejabat-rangkap-jabatan-separuh-tak-kompeten/.
[127] Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 101-102."

dengan sistem kelembagaan modern, bukan nilai baru yang terpisah dari prinsip dasarnya.

2. Relevansi Nilai Keadilan terhadap Problem Korupsi dan Krisis Integritas Lembaga Negara

Nilai keadilan dalam penafsiran QS. Al-Isra' ayat 16 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap persoalan sosial-politik kontemporer di Indonesia. Dalam konteks makro pertama, ayat tersebut menggambarkan kehancuran suatu negeri pra islam akibat perilaku para elite yang tenggelam dalam kemewahan dan penyimpangan moral.[128] KH. Musta'in Syafi'i menjelaskan *mutrafīhā* sebagai kelompok elite yang memiliki kehidupan serba berkecukupan dan memiliki pengaruh dalam masyarakat, sementara *fafasaqū fīhā* menunjukkan perilaku menyimpang dan melampaui batas. [129] Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan yang tidak disertai tanggung jawab moral dapat menjadi salah satu faktor munculnya kerusakan sosial.

Nilai tersebut kemudian didialogkan dengan konteks makro kedua, yaitu persoalan korupsi dan integritas dalam penyelenggaraan lembaga negara. Salah satu contoh yang relevan adalah perkara korupsi yang melibatkan mantan pejabat Mahkamah Agung, Zarof Ricar. Dalam perkara tersebut, ia didakwa terkait pemufakatan jahat berupa upaya memberikan atau menjanjikan uang untuk memengaruhi hakim serta menerima gratifikasi sebesar sekitar Rp915

[128] Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies* 2, no. 1 (Januari 2022): 1–7, https://doi.org/10.70936/mumtaz.v2i1.42.
[129] Syafi'ie, "Tafsir Al-Isra 16."

miliar dan emas seberat 51 kilogram selama periode 2012–2022.[130] Pada proses peradilan selanjutnya, perkara tersebut berlanjut hingga tingkat kasasi dan putusan pidana penjara 18 tahun tetap berlaku. [131]

Kasus tersebut dapat didialogkan dengan penafsiran KH. Musta'in Syafi'i mengenai bahaya ketika elite menggunakan kedudukan dan pengaruh tanpa mempertimbangkan tanggung jawab moralnya. Namun, hubungan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa penafsiran KH. Musta'in secara langsung meramalkan atau menjelaskan kasus tersebut. Kasus tersebut digunakan sebagai konteks sosial kontemporer yang memperlihatkan bagaimana penyalahgunaan kewenangan dapat bertentangan dengan nilai moral yang dikonstruksi dalam penafsiran beliau.

Dari sudut pandang nilai, persoalan korupsi dalam lembaga peradilan menjadi penting karena lembaga tersebut berkaitan langsung dengan proses penegakan hukum dan keadilan. Ketika kewenangan digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, persoalannya tidak lagi berhenti pada pelanggaran individual, tetapi berkaitan dengan fungsi moral dan sosial suatu lembaga. Dalam konteks inilah nilai keadilan dapat dipahami bukan hanya sebagai pemberian hak secara formal, tetapi juga sebagai tuntutan agar kekuasaan tidak digunakan secara sewenang-wenang dan tidak diarahkan untuk kepentingan pribadi

[130] Alam Bachtiarudin, "Eks Pejabat MA Zarof Ricar Mulai Jalani Hukuman 18 Tahun di Lapas Salemba," Berita Nasional, diakses 23 April 2026, https://beritanasional.com/detail/123528/eks-pejabat-ma-zarof-ricar-mulai-jalani-hukuman-18-tahun-di-lapas-salemba.
[131] Bachtiarudin, "Eks Pejabat MA Zarof Ricar Mulai Jalani Hukuman 18 Tahun di Lapas Salemba."

Dengan demikian, nilai keadilan dapat diaktualisasikan dalam kepemimpinan modern melalui integritas dalam penggunaan kekuasaan, kepatuhan terhadap hukum, mekanisme pengawasan, transparansi, serta penolakan terhadap praktik korupsi dan penyalahgunaan kewenangan. Bentuk tersebut merupakan cara mengaktualisasikan nilai keadilan dalam struktur kelembagaan modern, sementara nilai dasarnya tetap berupa kewajiban untuk menghindari kezaliman dan penggunaan kekuasaan yang merugikan kepentingan masyarakat.

3. Relevansi Nilai Musyawarah terhadap Problem Konflik Kepemimpinan di Pemerintah Daerah

Nilai musyawarah dalam penelitian ini dikonstruksi dari penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i terhadap QS. Al-Anbiyā' ayat 78–79 dalam rubrik *"Memetik Hikmah dari Kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman."* Dalam konteks makro pertama, ayat tersebut merupakan bagian dari Surah Al-Anbiyā' yang turun pada periode Makkah, ketika Nabi Muhammad SAW. menghadapi masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh struktur sosial dan otoritas kesukuan.[132] Kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman kemudian hadir sebagai salah satu gambaran mengenai penggunaan kebijaksanaan dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kepemimpinan.

Dalam penafsirannya, KH. Musta'in Syafi'i memberikan perhatian terhadap hubungan antara pemimpin dan wakil pemimpin. Beliau menjelaskan

[132] Azzahra dkk., "Gerakan Sosial Keagamaan Dan Politik Era Mekkah."

bahwa keberadaan dua pihak dalam satu struktur kepemimpinan tidak menjadi persoalan selama keduanya dapat saling membantu dan memberikan manfaat bagi pelaksanaan tugas. Beliau juga menekankan pentingnya keterbukaan terhadap masukan, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, serta sikap saling menghormati antara pihak yang lebih senior dan pihak yang memiliki kemampuan tertentu yang lebih unggul. Sebaliknya, beliau mengkritik fenomena "matahari kembar", yaitu keadaan ketika pemimpin dan wakilnya justru membangun kekuatan politik masing-masing dan bersaing dalam menjalankan kekuasaan. [133]

Pemahaman tersebut memiliki relevansi dengan realitas politik pemerintahan daerah di Indonesia yang masih diwarnai konflik antara kepala daerah dan wakil kepala daerah. Fenomena konflik politik di beberapa daerah seperti Sidoarjo dan Jember menunjukkan lemahnya komunikasi politik, koordinasi pemerintahan, serta minimnya musyawarah dalam menjalankan kekuasaan.[134] Di Sidoarjo, konflik muncul karena wakil bupati merasa tidak dilibatkan dalam sejumlah kebijakan strategis, terutama mutasi dan rotasi aparatur sipil negara. Sementara di Jember, konflik berkembang lebih jauh hingga berujung pada pelaporan hukum antara wakil bupati dan bupati.[135] Persoalan tersebut menunjukkan bahwa lemahnya komunikasi dan koordinasi

[133] Zuhriyandi, "Kepemimpinan Bijaksana dalam QS. Al-Anbiya Ayat 78-79."
[134] Eddy Prasetyo, *Drama di Atas, Dampaknya ke Bawah*, t.t., diakses 30 Mei 2026, https://www.suarasurabaya.net/catatan-pemred/2026/drama-di-atas-dampaknya-ke-bawah/.
[135] DKP UMY, "Pecah Kongsi Kepala Daerah Di Sidoarjo Dan Jember, Akademisi UMY: Bagian Dari Dinamika Kekuasaan," *UMY*, 24 September 2025, https://www.umy.ac.id/pecah-kongsi-kepala-daerah-di-sidoarjo-dan-jember-akademisi-umy-bagian-dari-dinamika-kekuasaan/.

antarpemimpin dapat menghambat efektivitas penyelenggaraan pemerintahan serta berpotensi mengganggu kepentingan masyarakat.

Hubungan antara fenomena tersebut dan nilai musyawarah tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa konflik kepala daerah dan wakil kepala daerah semata-mata disebabkan oleh tidak adanya musyawarah. Konflik dalam pemerintahan memiliki berbagai kemungkinan faktor dan tidak seluruhnya dapat dijelaskan melalui satu nilai. Akan tetapi, fenomena tersebut menjadi relevan untuk didialogkan dengan penafsiran KH. Musta'in Syafi'i karena beliau secara khusus membicarakan pentingnya kerja sama, keterbukaan terhadap masukan, pembagian peran, dan penghindaran persaingan kekuasaan antara pemimpin dan wakilnya

Dalam konteks tersebut, nilai musyawarah dapat diaktualisasikan melalui komunikasi antarpemimpin, koordinasi dalam pelaksanaan program, keterbukaan terhadap masukan, penghargaan terhadap pembagian tugas, dan pengambilan keputusan yang memberi ruang bagi pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab dalam struktur pemerintahan. Bentuk-bentuk tersebut menjadi relevan bagi pemerintahan modern karena struktur dan mekanisme pengambilan keputusan saat ini lebih kompleks dibandingkan konteks sosial ketika ayat diturunkan. Meskipun bentuknya berubah, prinsip dasarnya tetap berupa keterbukaan, kerja sama, dan penghargaan terhadap pandangan pihak lain.

4. Relevansi Nilai Keteladanan Moral terhadap Normalisasi Korupsi dam Krisis Moral Sosial

Nilai keteladanan moral dalam penelitian ini dikonstruksi dari penafsiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i terhadap QS. Al-Hijr ayat 78–79. Dalam penafsirannya, KH. Musta'in Syafi'i menggambarkan Nabi Syu'aib A.S. sebagai sosok yang memiliki sikap santun, sabar, komunikatif, serta mampu menghormati masyarakat yang dipimpinnya. Beliau juga menjelaskan bahwa Nabi Syu'aib A.S. memiliki kemampuan dalam mengelola kehidupan pemerintahan dan perekonomian masyarakat serta menjalankan tanggung jawab kepemimpinan dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakatnya.[136]

Nilai tersebut kemudian didialogkan dengan konteks makro kedua berupa persoalan integritas moral dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa IPAK Indonesia tahun 2024 berada pada angka 3,85, menurun dibandingkan angka 3,92 pada tahun 2023. BPS menjelaskan bahwa semakin rendah nilai indeks, semakin menunjukkan kecenderungan masyarakat yang lebih permisif terhadap korupsi.[137] Data tersebut tidak dapat digunakan untuk membuktikan bahwa melemahnya keteladanan pemimpin merupakan penyebab menurunnya IPAK. Namun, data tersebut menunjukkan adanya konteks sosial yang membuat pembahasan

[136] Syafi'ie, "Tafsir Al-Hijr 78-79."
[137] BPS-Statistics Indonesia, "The Indonesia Anti-Corruption Behavior Index (ACBI) 2024 Is 3.85, Indicating a Decrease from ACBI 2023.," diakses 18 Juni 2026, https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2024/07/15/2374/-indeks-perilaku-anti-korupsi--ipak--indonesia-2024--sebesar-3-85--menurun-dibandingkan-ipak-2023-.html.

mengenai keteladanan moral tetap relevan, khususnya ketika masyarakat menghadapi persoalan toleransi terhadap perilaku koruptif.

Dalam situasi demikian, keteladanan moral pemimpin dapat ditempatkan sebagai salah satu bagian dari upaya membangun budaya etis dalam kehidupan publik. Penafsiran KH. Musta'in Syafi'i terhadap Nabi Syu'aib A.S. menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak cukup dilihat dari kemampuan mengelola kekuasaan dan pemerintahan, tetapi juga dari cara seorang pemimpin berinteraksi dengan masyarakat, menjaga sikap, dan menunjukkan perilaku yang dapat menjadi contoh. Karena itu, nilai keteladanan moral memiliki relevansi sosial ketika dikaitkan dengan kebutuhan untuk memperkuat budaya kejujuran, tanggung jawab, dan penolakan terhadap perilaku koruptif.

Dalam konteks kepemimpinan modern, aktualisasi nilai tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku pemimpin yang jujur, bertanggung jawab, menghormati masyarakat, menjaga etika dalam penggunaan kewenangan, serta menunjukkan kesesuaian antara nilai yang disampaikan dan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, keteladanan moral tidak dipahami sebagai satu-satunya solusi terhadap persoalan korupsi, tetapi sebagai salah satu nilai penting yang dapat mendukung terbentuknya budaya kepemimpinan yang berintegritas.

Berdasarkan analisis langkah keempat dalam pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, keempat nilai yang dikonstruksi dari *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, yaitu amanah dan tanggung jawab, keadilan, musyawarah, dan keteladanan moral, memiliki relevansi dengan sejumlah persoalan kepemimpinan di Indonesia kontemporer. Relevansi tersebut terlihat

pada persoalan profesionalitas dan kapasitas dalam menjalankan jabatan, penyalahgunaan kewenangan dalam lembaga publik, konflik dalam hubungan antarpemimpin, serta kebutuhan untuk memperkuat integritas moral dalam kehidupan sosial.

Dalam kerangka *Hierarchy of Values* Abdullah Saeed, keempat nilai tersebut dapat ditempatkan sebagai *fundamental values* karena mengandung prinsip moral yang bersifat mendasar dan tidak bergantung pada bentuk kelembagaan tertentu. Dalam konteks Indonesia kontemporer, nilai-nilai tersebut kemudian dapat diaktualisasikan melalui *implementational values*. Nilai amanah dan tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kesesuaian kompetensi dengan jabatan, kesadaran terhadap batas kemampuan, dan pelaksanaan tugas secara profesional. Nilai keadilan dapat diwujudkan melalui penggunaan kekuasaan yang berintegritas, transparansi, pengawasan, kepatuhan terhadap hukum, dan penolakan terhadap korupsi. Nilai musyawarah dapat diwujudkan melalui koordinasi, komunikasi, keterbukaan terhadap masukan, dan pengambilan keputusan bersama. Sementara itu, nilai keteladanan moral dapat diwujudkan melalui kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, integritas, dan kesesuaian antara ucapan dan tindakan.

Bentuk-bentuk implementasi tersebut bukan merupakan nilai baru, melainkan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai fundamental ketika berhadapan dengan perubahan konteks sosial dan kelembagaan. Karena sistem pemerintahan dan persoalan kepemimpinan terus berkembang, bentuk penerapannya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan mekanisme kelembagaan yang

berlaku. Dengan demikian, relevansi konsep pemimpin ideal menurut KH. Musta'in Syafi'i terletak pada kemampuan nilai-nilai dasarnya untuk tetap dipertahankan sekaligus diaktualisasikan dalam menghadapi berbagai persoalan kepemimpinan Indonesia kontemporer.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil kajian terhadap *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dengan perspektif kontekstual Abdullah Saeed menunjukkan adanya dua temuan pokok yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, konsep pemimpin ideal dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dikonstruksi dari empat nilai, yaitu amanah dan tanggung jawab, keadilan, musyawarah, dan keteladanan moral. Keempatnya menempatkan kepemimpinan sebagai amanah moral, bukan sekadar kewenangan formal. Kelayakan seorang pemimpin diukur dari kesadaran akan batas kemampuan diri (*rumongso*), kemampuannya menjauhkan kekuasaan dari kezaliman dan hedonisme, keterbukaannya terhadap masukan, serta akhlaknya dalam berelasi dengan rakyat. Dalam kerangka *Hierarchy of Values* Abdullah Saeed, keempat nilai ini berkedudukan sebagai *fundamental values*. Karena itu, konsep pemimpin ideal tersebut tidak terikat pada bentuk jabatan atau sistem pemerintahan tertentu.

Kedua, nilai-nilai tersebut relevan secara sosial terhadap problem kepemimpinan Indonesia kontemporer, yakni profesionalitas dan rangkap jabatan, korupsi dan penyalahgunaan kewenangan di lembaga negara, konflik kepala dan wakil kepala daerah, serta menguatnya permisivitas terhadap perilaku

koruptif. Relevansi ini bersifat dialogis, bukan kausal. Nilai-nilai tersebut tidak diklaim sebagai penyebab atau penjelas tunggal persoalan, tetapi berfungsi sebagai tolok ukur etis untuk menilainya. Relevansi itu bertahan karena nilai fundamentalnya tetap, sementara bentuk penerapannya (*implementational values*) menyesuaikan konteks, misalnya kesesuaian kompetensi, transparansi dan pengawasan, koordinasi antarpemimpin, serta konsistensi ucapan dan tindakan.

B. Saran

1. Bagi para pemimpin dan Penyelenggara Negara

Pemimpin dan aparatur egara, baik pada lingkup nasional maupun daerah, diharapkan menjadikan prinsip amanah, keadilan, musyawarah, serta keteladanan akhlak sebagai pedoman moral dalam melaksanakan dan menggunakan kewenangannya. Jabatan publik hendaknya diemban oleh mereka yang memiliki kompetensi yang sesuai dan kesadaran penuh bahwa kekuasaan adalah amanah sosial yang akan dipertanggungjawabkan, bukan alat untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Selain itu, budaya musyawarah dan komunikasi yang terbuka antara pemimpin dan wakil pemimpin perlu dibangun secara sistematis agar konflik internal tidak mengorbankan kepentingan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan mampu bersikap lebih selektif dan kritis dalam memilih pemimpin. Penilaian tersebut hendaknya tidak semata-mata didasarkan pada Tingkat popularitas atau latar belakang afiliasi politik, tetapi

juga memperhatikan rekam jejak dalam menjalankan amanah, keberpihakan terhadap keadilan, serta integritas moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani yang diuraikan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan etis bagi masyarakat dalam berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam kehidupan demokrasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian Penelitian ini hanya mengkaji empat rubrik bertema kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual*, sehingga masih terbuka ruang yang luas untuk penelitian lanjutan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menelaah tema-tema lain dalam *Tafsir Al-Qur'an Aktual* atau membandingkannya dengan tafsir-tafsir kontekstual yang berkembang di Indonesia. Selain itu, pendekatan kontekstual Abdullah Saeed juga berpotensi diterapkan pada tema-tema sosial lainnya, sehingga kontribusi tafsir kontekstual terhadap pengembangan studi Al-Qur'an dan penyelesaian persoalan sosial kontemporer dapat semakin diperdalam.

DAFTAR PUSTAKA

Almas, Nasya Zahirah. "Amanah dalam Q.S An-Nisa ayat 58 dan relevansinya terhadap krisis kepemimpinan di Indonesia." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. http://etheses.uin-malang.ac.id/79972/.

Amri, Khairul. "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam." *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies* 2, no. 1 (Januari 2022): 1–7. https://doi.org/10.70936/mumtaz.v2i1.42.

Anam, Saichul. "Dari Anomi Ke Kohesi Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i Sebagai Kritik Sosial Di Era Digital." *El-Furqania* 11, no. 02 (Agustus 2025). https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/el-furqania/article/view/8210.

Ansori, Sugeng Riyadi, Ahmad Sofwan Firdaus, dan Kasful Anwar. "Dasar Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan." *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 2 Mei (Mei 2025): 2526–40.

Aprianti, Mardiana, Febi Ayu Safitri, dan Rosmaya Kholifah. "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an." *Journal of Student Research* 1, no. 5 (Agustus 2023): 418–31. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i5.1765.

Arifin, Muhamad. "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 2023): 151–60. https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616.

———. "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 2023): 151–60. https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616.

Awar, Ade Chairil. "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an: Studi Atas QS. An-Nahl Ayat 90-93 | al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan." Diakses 17 Juni 2026. https://ejournal.stai-alhidayah.ac.id/jurnalalurwatulwutsqo/article/view/95.

Azzahra, Khairunisa, Nur Intan Harahap, Hanif Triansyah, dan Marzuki. "Gerakan Sosial Keagamaan Dan Politik Era Mekkah: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (Juli 2025): 918–26. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1663.

Bachtiarudin, Alam. "Eks Pejabat MA Zarof Ricar Mulai Jalani Hukuman 18 Tahun di Lapas Salemba." Berita Nasional. Diakses 23 April 2026.

https://beritanasional.com/detail/123528/eks-pejabat-ma-zarof-ricar-mulai-jalani-hukuman-18-tahun-di-lapas-salemba.

Bahana, Muhammad Halif Asyroful. "Relevansi Tafsir Kontekstual Dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan Di Abad 21." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 4 (September 2024): 135–42. https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.105.

Bakry, Kasman, Abdul Haris Abbas, Ashar, dan Abdullah Nazhim Hamid. "Konsep Kepemimpinan Negara Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Mawardi Dan Ibnu Taimiyah): Islamic State Leadership Concept (Comparative Study of Thought of al-Mawardi and Ibn Taymiyah)." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7, no. 1 (Juni 2021): 1–19. https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i1.201.

BANGSAONLINE.com. "Topik: Tafsir Alquran Aktual - BANGSAONLINE.com." Diakses 22 Oktober 2026. https://bangsaonline.com/tag/tafsir-alquran-aktual.

Dwi Syahputra, Rifaldi, dan Nur Islami. "Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry | Manajemen Kreatif Jurnal." Diakses 2 Maret 2026. https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/1615.

Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy al-. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajiyyah Mawḍū'iyyah*. 2 ed. Kairo: Maktabat Jumhūriyyat Miṣr (distributor), 1977.

Fathur Rosi, Fauzi, dan Puji Wage Astuti. *Konsep Keadilan Dalam QS. Al-Maidah Ayat 8 Dan Ayat 42 (Studi Komparatif Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar) | Ma'had Aly Journal of Islamic Studies*. t.t. Diakses 28 Agustus 2026. https://haddatsana.com/index.php/jsimahadaly/article/view/91.

Hakim, Lukman Nur, Moh Syifa Akmaluddin Bukhori, Moh Hudal Hafid Ilmi, dan Akhmad Zaki Jauhari. "Prinsip Ulul Amri Dalam Tafsir Surat An-Nisa': Perspektif Kepemimpinan Qur'ani Dan Relevansinya Dalam Konteks Sosial Kontemporer." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 01 (2025): 109–26.

Hamid, Abdul, Busra Febriyarni, dan Muhammad Husein. "Konsep Ulil Amri Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Implementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang." Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024. https://e-theses.iaincurup.ac.id/6588/.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. 1 ed. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.

———. *Tafsir Al-Azhar jilid 2*. 1 ed. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hasaah Simamora, Mauziah, Jelita Simbolan, dan Lutfi Kurmia Wildani. "Analisis Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Tentang Pemimpin Ideal | Simamora | Ibn Abbas." Diakses 9 April 2026. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/22897.

Hasanah, Uswah. "Warga Indonesia Banyak yang Normalisasi Korupsi." Warta Ekonomi. Diakses 18 April 2026. https://wartaekonomi.co.id/read540660/warga-indonesia-banyak-yang-normalisasi-korupsi.

Huda, Muhammad Miftakhul. "Ideologi Pemikiran Dan Dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Aktual Pada Harian Bangsa: Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes." Masters, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. http://digilib.uinsa.ac.id/34221/.

Indonesia, BPS-Statistics. "The Indonesia Anti-Corruption Behavior Index (ACBI) 2024 Is 3.85, Indicating a Decrease from ACBI 2023." Diakses 18 Juni 2026. https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2024/07/15/2374/-indeks-perilaku-anti-korupsi--ipak--indonesia-2024--sebesar-3-85--menurun-dibandingkan-ipak-2023-.html.

Izzulhaq, Muhammad Akmal. "Telaah tafsir aktual A. Mustain Syafi'i dalam bingkai media sosial: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. http://etheses.uin-malang.ac.id/74994/.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*. Vol. 1, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

———. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*. Vol. 5, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004.

———. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*. Vol. 6, diterjemahkan oleh M Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

"Kejujuran Dalam Transaksi Ekonomi: Analisis Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghzā Terhadap QS. Hud [11]:84 | Imran | AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam." Diakses 17 Juni 2026. https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/AGHNIYA/article/view/23083.

Khaliq, Ahmad. "An Empirical Assessment of Islamic Leadership Principles." *International Journal of Commerce and Management* 21, no. 3 (2011): 291–318.

Khusnah, Aminatul, dan Salamah Noorhidayati. “Penafsiran Hermeneutika Kh. Mustain Syafi’i Dalam Tafsir Al-Qur’an Aktual Di Website WWW.Bangsaonline.COM Pada QS. Thaha: 63-64 (Studi Analisis Hermeneutika Obyektif Emilio Betti): Studi Analisis Hermeneutika Obyektif Emilio Betti.” *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 01 (Oktober 2023): 37–49. https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i01.166.

KPK Bongkar 564 Pejabat Rangkap Jabatan, Separuh Tak Kompeten - BonariNews. Nasional. 19 September 2025. https://bonarinews.com/kpk-bongkar-564-pejabat-rangkap-jabatan-separuh-tak-kompeten/.

Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama RI. “Al-Qur’an dan Terjemahannya, QS. Al-Baqarah [2]: 30.” Qur’an Kemenag. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286.

———. “Al-Qur’an dan Terjemahannya, QS. Fatir [35]: 39.” Qur’an Kemenag. Diakses 17 Juli 2026. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=1&to=45.

Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama RI. “Qur’an Kemenag, QS. Al-Hijr [15]: 78-79.” Qur’an Kemenag. Diakses 18 Agustus 2026. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/15?from=1&to=99.

Lestari, Fajar Puji. “Konsep Umum Tentang Kepemimpinan.” *Cakrawala : Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 6, no. 2 (Desember 2022): 161–66. https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.433.

Mahyudin, Mahyudin. “Karakter Dan Konsep Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 2 (Oktober 2022): 102–12. https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36.

Malik, Abdul. “Perspektif Tafsir Konteks Aktual Ekonomi Qur’ani dalam QS Al-Nisa’/4: 29 - Neliti.” Diakses 18 April 2026. https://www.neliti.com/publications/369693/perspektif-tafsir-konteks-aktual-ekonomi-qurani-dalam-qs-al-nisa4-29.

Mighfaza, Muhammad Helmi, dan Muhlas Muhlas. “Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah Dalam Pandangan KH. Mustain Syafiie: Studi Analisis Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (September 2021): 224–39. https://doi.org/10.15575/jpiu.11742.

Mubriani, Suci, dan Imroatun Koniah. “Demokrasi Dalam Pandangan M. Quraish Shihab.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 8, no. 02 (Desember 2020): 199–215. https://doi.org/10.32332/nizham.v8i02.2701.

Muhammady, Abdullah, Abu Bakar, dan Aqdi Rofiq Asnawi. “Struktur Surat Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA | Reflektika.” Diakses 17 Juni 2026. https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/816.

Muin, Syahrulloh, dan Moh Jufriyadi Sholeh. “Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 30 Dan QS. Shad Ayat 26).” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 7, no. 2 (Desember 2023): 277–300. https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v7i2.1535.

———. “Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 30 Dan QS. Shad Ayat 26).” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 7, no. 2 (Desember 2023): 277–300. https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v7i2.1535.

Muliadi, Agus. “Penafsiran Al-Qur’an Di Era Modern: : Studi Model Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed.” *MAQOSID (Jurnal Studi Keislaman dan hukum Ekonomi Syariah)* 9, no. 02 (Desember 2021): 45–60. https://doi.org/10.37216/maqosid.v9i02.518.

Mumtaz, Hasna Nabilah, dan Cecep Anwar. “Memahami Kepemimpinan Kuat Amanah Dan Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Al-Qur’an.” *Expectation: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (Desember 2023): 64–71.

Muttaqin, Ja’far, dan Aang Apriadi. “Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 2 (September 2020): 57–73. https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.18.

Nadia Agita. “Vernakularisasi Dan Epistimologi Tafsir Al-Qur’an Aktual Karya Musta’in Syafi’i Di Website Harian Bangsa.” Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67802/.

———. “Vernakularisasi dan Epistimologi Tafsir Al-Qur’an Aktual Krya Musta’in Syafi’i di Website Harian Bangsa.” Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67802/.

Online, Bangsa. “Profil HARIAN BANGSA, Tiap Hari Sajikan Tafsir Al-Quran Aktual.” BANGSAONLINE.com. Diakses 29 Mei 2026. https://bangsaonline.com/berita/79189/profil-harian-bangsa-tiap-hari-sajikan-tafsir-al-quran-aktual.

———. “Tafsir Al-Anbiya’ 78-79: Memetik Hikmah dari Kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.” BANGSAONLINE.com. Diakses 27 Mei 2026.

https://bangsaonline.com/berita/134909/tafsir-al-anbiya-78-79-memetik-hikmah-dari-kepemimpinan-nabi-daud-dan-nabi-sulaiman.

Prasetyo, Eddy. *Drama di Atas, Dampaknya ke Bawah*. t.t. Diakses 30 Mei 2026. https://www.suarasurabaya.net/catatan-pemred/2026/drama-di-atas-dampaknya-ke-bawah/.

Rachmawan, Hatib. "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (Juli 2013): 148–61. https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0025.148-161.

———. "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (Juli 2013): 148–61. https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0025.148-161.

Ritonga, Abdullah Sani. "Tafsir Kepemimpinan Kolektif Di Pesantren Modern: Analisis Ayat-Ayat Kepemimpinan Al-Qur'an." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (Desember 2025): 263–76. https://doi.org/10.28944/dirosat.v10i2.2577.

Rūmī, Fahd 'Abd al-Raḥmān al-. *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih*. 4 ed. Riyadh: Maktabat al-Tawbah, 1998.

Rzikikah, Fitra. "Penafsiran Frasa Insya Allah Dalam Tafsir Al-Quran Aktual Karya DR. KH. A. Musta'in Syafi'i QS. Al-KahfiI Ayat 23-24 (Ditinjau Dari Kacamata Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia)." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44104/.

Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2015.

Saladin, Bustami. *Prinsip Musyawarah Dalam Al-Qur'an*. t.t. Diakses 23 Mei 2026. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/533.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. 1 ed. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13*. Lentera Hati, 2012. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14802/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-13.html.

Simamora, Mauizah Hasanah, Jelita Simbolon, dan Lutfi Kurmia Wildani. "Analisis Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik

Terhadap Ayat-Ayat Tentang Pemimpin Ideal." *Ibn Abbas* 7, no. 2 (Desember 2024): 208–26. https://doi.org/10.51900/ias.v7i2.22897.

Sitanggag, Hisar. "MA tolak kasasi, vonis Zarof Ricar tetap 18 tahun penjara." Antara News, 14 November 2025. https://www.antaranews.com/berita/5241821/ma-tolak-kasasi-vonis-zarof-ricar-tetap-18-tahun-penjara.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 22 ed. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier." *EDU RESEARCH* 5, no. 3 (September 2024): 110–16. https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238.

"Surat Al-Isra' Ayat 16: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 17 Juni 2026. https://quran.nu.or.id/al-isra/16.

Syafi'ie, Ahmad Musta'in. "Tafsir Al-Anbiya' 108-109: Rasulullah SAW Pemimpin yang Tegas." BANGSAONLINE.com. Diakses 29 Mei 2026. https://bangsaonline.com/berita/145957/tafsir-al-anbiya-108-109-rasulullah-saw-pemimpin-yang-tegas.

———. "Tafsir Al-Hijr 78-79: Andai Nabi Syu'aib A.S Menjadi Presiden RI." BANGSAONLINE.com. Diakses 27 Mei 2026. https://bangsaonline.com/berita/19196/tafsir-al-hijr-78-79-andai-nabi-syuaib-a-s-menjadi-presiden-ri.

———. "Tafsir Al-Isra 16: Penguasa Zalim, Penyebab Bencana." BANGSAONLINE.com. Diakses 29 Mei 2026. https://bangsaonline.com/berita/52878/tafsir-al-isra-16-penguasa-zalim-penyebab-bencana.

———. "Tafsir Al-Isra 101-102: Menteri RI, Serba Mampu Apa Serba Mau?" BANGSAONLINE.com. Diakses 29 Mei 2026. https://bangsaonline.com/berita/73216/tafsir-al-isra-101-102-menteri-ri-serba-mampu-apa-serba-mau.

syarifudin, U. *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

"Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya | SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan." Diakses 17 Juli 2026. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1387.

UMY, DKP. "Pecah Kongsi Kepala Daerah Di Sidoarjo Dan Jember, Akademisi UMY: Bagian Dari Dinamika Kekuasaan." *UMY*, 24 September 2025.

https://www.umy.ac.id/pecah-kongsi-kepala-daerah-di-sidoarjo-dan-jember-akademisi-umy-bagian-dari-dinamika-kekuasaan/.

Wahyuni, Willa. “Deretan 5 Kasus Korupsi yang Disorot Sepanjang 2025.” hukumonline.com. Diakses 23 April 2026. https://www.hukumonline.com/berita/a/deretan-5-kasus-korupsi-yang-disorot-sepanjang-2025-lt69536c3d30714/.

Zaiyadi, Ahmad. “Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur’an Aktual Karya KH. Musta’in Syafi’i.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5 (Juni 2019): 120–41. https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.35.

———. “Tafsir Al Qur’an Aktual Karya Dr. KH. Musta’in Syafi’i: Tinjauan Epistemologi.” Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/20867/.

Zazila, Zulva, Nur Laela Kusumah Dewi, dan Wildan Hisan. “Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa.” *Mufassir: Jurnal Ilmu Tafsir dan Studi Al-Qur’an* 1, no. 1 (Desember 2025). Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. https://journal.summacendekia.com.

Zuhriyandi. “Kepemimpinan Bijaksana dalam QS. Al-Anbiya Ayat 78-79: Kajian Hermeneutika Ma’na cum Maghza.” *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (Juni 2024): 23–32. https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.23-32.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
Jl. Gajayana Nomor 50 Malang 65144 Telepon (0341) 551354, Faksimile (0341) 572533
Website: http://usi.uin-malang.ac.id/

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hanum Maf’ulah

NIM/Jurusan : 230204110123/ Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir